Terapi Nabi Mengikis Terorisme

Teladan Menebar Kedamaian
dan Toleransi di Muka Bumi

Khotimatul Husna

بسم الله الرحمن الرحيم

Terapi Nabi Mengikis Terorisme

Teladan Menebar Kedamaian
dan Toleransi di Muka Bumi

Khotimatul Husna

40 HADITS SHAHIH
Terapi Nabi Mengikis Terorisme

Khotimatul Husna
© Pustaka Pesantren, 2011

Tim Penyusun:
Ust. Imam Ghozali, Ustzh. Khoiro Ummatin,
Ust. M. Faishol, Ustzh. Khotimatul Husna,
Ust. Ahmad Shidqi, Ust. Didik L. Hariri,
Ust. Irfan Afandi, Ust. Achmad Lutfi,
Ust. Syarwani, Ust. Alaik S., Ust. Bintus Sami'
Ust. Ahmad Shams Madyan, Lc.,
Ust. Syaikhul Hadi, Ust. Ainurrahim.

Penanggung Jawab:
Akhmad Fikri AF

xii +168 halaman: 12 x 18 cm.

ISBN: 979-8452-25-9
ISBN 13: 978-979-8452-25-3

Editor:Dzulmanni
Pemeriksa Aksara: Djakfar Sh
Rancang Sampul: Mas Narto Anjalla
Setting/*Layout*: Bung Santo

Penerbit & Distribusi:
Pustaka Pesantren
Salakan Baru No. I Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194/ Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id/e-mail: lkis@lkis.co.id

Cetakan I: 2011

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 417762
e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Syaikh Muhyiddin Abu Zakaria Yahya an-Nawawi, atau yang lebih dikenal dengan Imam Nawawi, dalam pengantar bukunya tentang 40 hadits (*al-Arba'în an-Nawâwiyah*) memberi penjelasan yang cukup argumentatif tentang alasan mengapa dirinya menyusun buku itu.

Sebelum dia menyusun buku itu, telah ada sekian buku lain yang juga mengupayakan hal serupa. Dalam hal ini, Imam Nawawi menyebutkan beberapa nama ulama, antara lain: Abdullah bin Mubarak, Muhammad bin Aslam ath-Thusie, Hasan bin Sufyan an-Nasa'i, Abu Bakar asy-Syuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Isfahani, ad-Daruquthni al-Hakim, Abu Na'im, Abu Abdir-rahman as-Sulami, Abu Sa'id al-Malini, Abu Utsman ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad al-Ansari,

Abu Bakar al-Baihaqi, dan beberapa ulama lain yang tidak sempat disebutkannya.

Selain itu, Imam Nawawi juga mencatat beberapa hadits yang berkaitan erat dengan *fadhîlah* (keutamaan) 40 hadits, seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abi Darda, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abi Hurairah, Abi Said al-Khudri, dan beberapa sahabat lainnya. Di antaranya adalah hadits yang berbunyi:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهِ بَعَثَهُ اللهُ فَقِيْهًا، وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا (رواه البيهقي)

"Siapa menghafal untuk memberi pelajaran kepada umatku empat puluh hadits yang terkait dengan urusan agamanya maka Allah akan membangkitkannya pada Hari Kiamat dalam golongan para ahli fiqh. Dan pada Hari Kiamat, aku (Nabi Saw.) akan menjadi penolong dan saksinya." (HR. al-Baihaqi)

Sampai sejauh ini, kumpulan hadits-hadits *arba'în* itu mencakup beberapa tema dari sendi-sendi kehidupan beragama, seperti: *ushuluddin* (tauhid), bidang *furu'* (cabang-cabang dalam kehidupan beragama), jihad, *zuhud* (meninggalkan kepentingan dunia), adab (budi pekerti) dan khotbah nabi. Sejauh ini, penerbit Pustaka Pesantren belum menemukan kumpulan hadits *arba'în* yang dapat pula dijadikan pedoman dalam mengatasi tantangan-tantangan dunia modern sekarang.

Atas dasar itu, penerbit Pustaka Pesantren mengambil inisiatif mengumpulkan para penulis yang berasal dari pesantren untuk masuk dalam tim penyusunan buku ini. Tujuan dari penerbitan buku seri 40 hadits shahih yang terdiri dari berbagai macam tema tersebut disesuaikan dengan konteks zaman (*muqtadhâ al-hâl*). Selain itu, buku ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi siapa saja dalam mencari, menemukan, dan mempelajari aspek-aspek maupun problematika kehidupan dewasa ini.

Dalam buku ini, kami berusaha memaparkan hadits-hadits shahih sesuai dengan masing-masing tema. Akan tetapi karena keterbatasan kami, tidak

menutup kemungkinan hadits-hadits yang lebih rendah derajatnya juga kami suguhkan, khususnya ketika kami tidak menemukan hadits shahih dalam masalah terkait. Oleh karena itu, pada setiap hadits kami sertakan pula kitab sumber yang menjadi rujukan. Dengan harapan, alim-ulama dan para cendekia yang hendak meneliti lebih lanjut hadits tersebut dapat melakukan kroscek dengan kitab sumbernya.

Demi mempermudah siapa saja, buku ini disusun dengan cara yang dianggap praktis dan sistematis. Buku ini juga dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan singkat yang relatif memadai. Mudah-mudahan buku yang ada di tangan Anda ini dapat menjadi obat hati *(tombo ati),* bacaan sederhana dan praktis, serta oase bagi jiwa-jiwa yang dahaga akan kedamaian dan ketenangan hati.

Kepada para anggota tim penulis buku ini, penerbit mengucapkan terima kasih mendalam, *jazâkumullâh khair al-jazâ*. Kritik dan saran dari pembaca tentu sangat dinanti dan diharapkan demi perbaikan buku ini di waktu-waktu mendatang. *Wallâhu al-muwâfiq ilâ aqwami ath-tharîq*.

Penerbit Pustaka Pesantren

Terapi Nabi Mengikis Terorisme

Islam adalah esensi sekaligus nama: esensinya kepasrahan kepada Tuhan, dan namanya adalah *Islam* itu sendiri seperti dimengerti umat Islam kebanyakan. Islam memuat ajaran-ajaran yang hakikatnya sama dengan agama-agama lain. Salah satu ajarannya yang terpenting ialah keharusan menjadi penganut yang toleran.

Hadits-hadits yang hendak kami paparkan dalam buku ini memuat tentang toleransi yang diajarkan Nabi Saw. kepada kita semua. Dengan penghayatan mendalam, diharapkan umat Islam bisa lebih menjadi umat toleran, di masa kini dan mendatang.

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❖ v

40 Hadits Shahih:
Terapi Nabi Mengikis Terorisme ❖ ix

Daftar Isi ❖ x

Hadits ke-1: Agama Itu Jalan Petunjuk ❖ 1

Hadits ke-2: Pahala Menunjukkan Kebaikan ❖ 6

Hadits ke-3: Agama Adalah Nasihat ❖ 11

Hadits ke-4: Titik Temu Antaragama ❖ 14

Hadits ke-5: Agama Hanif dan Inklusif ❖ 18

Hadits ke-6: Universalitas Islam ❖ 21

Hadits ke-7: Islam Bukan Agama Sektarian ❖ 26

Hadits ke-8: Islam Agama Kasih Sayang ❖ 30

Hadits ke-9: Pluralisme Islam ❖ 33
Hadits ke-10: Egalitarianisme dan Keadilan ❖ 37
Hadits ke-11: Larangan Fanatisme Golongan ❖ 40
Hadits ke-12: Berdamai dengan Non-Muslim ❖ 43
Hadits ke-13: Adil Terhadap Non-Muslim ❖ 48
Hadits ke-14: Membalas Salam Non-Muslim ❖ 51
Hadits ke-15: Menghormati Agama Lain ❖ 57
Hadits ke-16: Hormati Hak-Hak Non-Muslim ❖ 62
Hadits ke-17: Jangan Menyakiti Non-Muslim ❖ 65
Hadits ke-18: Jangan Zalimi Non-Muslim ❖ 73
Hadits ke-19: Jangan Berucap dan Berdoa Jelek kepada Non-Muslim ❖ 76
Hadits ke-20: Adil Terhadap Tetangga Non-Muslim ❖ 79
Hadits ke-21: Hormati Jenasah Non-Muslim ❖ 81
Hadits ke-22: Kerja Sama dengan Seorang Non-Muslim dalam Perniagaan dan Pegadaian ❖ 83
Hadits ke-23: Kerja Sama Non-Muslim dengan Sistem Bagi Hasil ❖ 88
Hadits ke-24: Universalitas Akhlak ❖ 92

Hadits ke-25: Pengakuan atas Perbedaan Status Sosial ❖ 100

Hadits ke-26: Takwa adalah Derajat Termulia ❖ 104

Hadits ke-27: Mengutamakan Kebaikan Hati ❖ 107

Hadits ke-28: Keutamaan Kesalehan Sosial ❖ 110

Hadits ke-29: Menghormati Perbedaan ❖ 113

Hadits ke-30: Perlindungan Atas Kaum Lemah ❖ 116

Hadits ke-31: Persaudaraan dalam Islam ❖ 119

Hadits ke-32: Kehormatan Sesama Manusia ❖ 124

Hadits ke-33: Solidaritas Kemanusiaan ❖ 128

Hadits ke-34: Kepedulian Sosial ❖ 134

Hadits ke-35: Toleransi Antarjenis Kelamin ❖ 137

Hadits ke-36: Etika dalam Bertetangga ❖ 144

Hadits ke-37: Kedengkian dan Prasangka Mendorong Konflik Sosial ❖ 148

Hadits ke-38: Larangan Menzalimi Sesama ❖ 151

Hadits ke-39: Larangan Bersikap Sombong ❖ 155

Hadits ke-40: Larangan Berkhianat dan Bermusuhan ❖ 158

Biodata Penulis ❖ 165

Hadits ke-1
Agama Itu Jalan Petunjuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi Muhammad bersabda: "Siapa mengajak ke jalan petunjuk baginya pahala sebanyak pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahalanya sedikit pun. Dan siapa mengajak kesesatan, ia akan beroleh dosa sebanyak dosa orang-orang yang

mengikutinya, tanpa mengurangi dosanya sedikit pun" (HR. Muslim).[1]

Keterangan:

Firman Allah dalam al-Baqarah ayat 62:

Orang-orang mukmin, Yahudi, Nasrani, dan Shabi'in: siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan, tak ada kekhawatiran pada diri mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

Pada dasarnya, semua agama adalah petunjuk yang mengajak manusia pada kebaikan. Tidak satu pun agama mengajak pada kesesatan, kejahatan, dan kerusakan. Semua kebaikan agama bertujuan untuk mencapai keridhaan Tuhan, tanpa terkecuali. Setiap penganut agama meyakini kebenarannya masing-masing, dan keyakinan memang tidak bisa dipaksakan. Untuk itu, antarpenganut agama hendaknya menghargai keyakinan orang lain (toleran).

---

[1] ***Shahîh Muslim,*** **hlm. 466, Bab al-'Ilm; lihat juga,** ***Syarh as-Sunnah*****, Juz 1, hlm. 158.**

Mari kita renungkan lagi firman Allah ini: *Tidak ada paksaan di dalam agama* (QS. al-Baqarah: 206). Firman-Nya yang lain: *Bagimu agamamu, bagiku agamaku* (QS. al-Kafirun: 6).

Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dikembangkan untuk menghindari konflik. Biasanya konflik antarumat beragama disebabkan oleh sikap merasa paling benar (*truth claim*) dengan cara mengeliminasi kebenaran dari orang lain. Sebagai makhluk yang diberi kelebihan untuk membaca, memahami, menganalisis, dan menafsirkan wahyu Tuhan, terkadang manusia sering melampaui wewenangnya tersebut. Sebagai penafsir dan penyeru ajaran Tuhan, manusia terkadang merasa "mewakili" Tuhan dalam menentukan kebenaran, surga, dosa, pahala, dan lain-lain, bahkan memvonis kelompok lain sebagai sesat. Bila manusia sudah merasa "menjadi" Tuhan dengan menjustifikasi kelompok lain sebagai sesat maka sifat congkak akan menghinggapinya lalu menghalalkan segala macam cara untuk menghancurkan keyakinan yang lain.

Sikap eksklusif dalam beragama inilah yang menghancurkan kerukunan kehidupan beragama. Sikap ini selalu menutup kemungkinan kebenaran *the other*. Eksklusivisme jelas bertentangan dengan Islam yang selalu menyerukan dialog, ishlah, dan musyawarah dalam menjaga hubungan sosial.

Islam selalu mengedepankan sikap keterbukaan (inklusif) ketimbang sikap benci dan permusuhan. Ajaran Islam secara jelas melarang sikap menghujat dan atauu mendiskreditkan kelompok lain. Firman Allah:

Hei orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain karena boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari yang mengolok-olok (QS. al-Hujurat: 10).

Selain itu, Islam senantiasa mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan. Perbedaan agama dan keyakinan merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa dihilangkan begitu saja. Allah menciptakan keragaman dan kemajemukan (plural) agar umat manusia saling mengenal dan menjalin persaudaraan. Di dalam konteks

hubungan sosial, tidak ada kebenaran tunggal yang paling berkuasa atas yang lain. Dominasi kebenaran hanya milik dan wilayah Tuhan semata. Manusia tidak berhak "merangkap" sebagai Tuhan dengan mengaku paling benar lalu menstigma yang lain sebagai salah dan wajib dimusuhi serta masuk neraka.[]

Hadits ke-2
Pahala Menunjukkan Kebaikan

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُبْدِعَ بِي فَاحْمِلْنِي قَالَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكَ عَلَيْهِ وَلَكِنْ ائْتِ فُلَانًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَحْمِلَكَ فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Muhammad Ibnu Katsir menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari A'masy, dari Abi Amr dan as-Syaibani, dari Abi Mas'ud al-

Anshari, ia berkata: Seorang lelaki datang menghadap Rasul dan berkata: Ya Rasul, saya telah disuguhi hal baru, dan itu membebaniku. Rasul menjawab: "Aku tak melihat kamu terbebani melakukan hal itu. Tetapi sebaiknya kau datang ke Fulan semoga bisa memudahkan kamu." Orang tadi pun datang ke seseorang yang dimaksud, lalu kembali menghadap Rasul. Rasul bersabda: "Siapa menunjukkan kebaikan, baginya pahala sebanyak pahala orang yang mengerjakannya" (HR. Abu Dawud).[2]

Keterangan:

Islam mewajibkan seluruh penganutnya menyeru kebaikan dan mencegah kemunkaran. Kewajiban ini disebut dengan perintah untuk berdakwah. Islam bersifat universal sehingga dakwahnya juga ditujukan kepada seluruh manusia. Kewajiban berdakwah tidak hanya khusus bagi kalangan tertentu, melainkan menjadi kewajiban bagi setiap muslim, baik yang bodoh maupun yang pandai. Akan tetapi, tanggung jawab lebih besar diberikan kepada

[2] ***Sunan Abû Dawûd,*** **Bab Adab, hlm. 553**

para pemimpin dan ulama karena kekuasaan dan pengetahuan yang dimilikinya. Orang-orang yang menyerukan kebaikan inilah yang disebut sebagai orang-orang yang indah perkataannya. Allah berfirman: *Siapakah lebih indah ucapannya melebihi orang yang menyeru ke jalan Allah, mengerjakan baik, dan berkata: Aku tergolong orang yang berserah diri* (QS. Fushilat: 33).

Agama adalah petunjuk menyerukan kebaikan, sehingga manusia yang menunjukkan pada jalan agama baginya pahala di sisi Tuhan. Bila seseorang mengetahui sebuah jalan kebaikan, hendaknya pengetahuan itu tidak dimiliki sendiri, melainkan disampaikan kepada yang lain. Dalam menyeru kebaikan hendaknya dilakukan dengan jalan yang haq (baik) dan istiqamah (terus menerus), baik kepada dirinya maupun masyarakatnya.

Dakwah adalah proses seumur hidup untuk terus menerus menjadi muslim, yakni berada pada jalan Islam. Dengan demikian, dakwah bukan hanya ditujukan kepada non-muslim, tapi justru orang Islam sendiri agar bisa men-

capai kesempurnaan Iman, Islam, dan Ihsan. Firman Allah: *Masuklah ke dalam Islam secara sempurna* (QS. al-Baqarah: 208). Dengan mengefektifkan dakwah pada kaum muslim sendiri maka akan bisa memperkuat pengetahuan tentang esensi ajaran Islam di kalangan umat Islam sendiri. Dengan cara demikianlah, umat Islam akan terhindar dari ekstremisme dan fanatisme beragama yang diakibatkan oleh kedangkalan pengetahuan agama (Islam).

Dalam berdakwah kita harus memulainya dari diri sendiri, keluarga, kemudian menyeru masyarakat lebih luas. Sebagai dai, kita mesti dapat menjadi teladan bagi orang lain. Untuk itu, tugas dakwah menjadi tidak ringan, ia memerlukan adanya kekuatan mental, spiritual, dan bahkan material.

Dakwah bukan semata proses mengislamkan dengan kata-kata, melainkan juga mengamalkan Islam dalam perbuatan sehari-hari. Dengan mengamalkan perintah Tuhan dalam kehidupan maka secara tidak langsung kita telah berdakwah dengan teladan berupa perbuatan (akhlak). Sayangnya, umat Islam sebagai "umat

terbaik" (*khaira ummah*) sering tidak bisa menunjukkan indikasi adanya predikat itu kepada masyarakat. Umat Islam masih mengalami ketertinggalan di berbagai bidang, terutama ilmu pengetahuan. Untuk itu, ketertinggalan ini seharusnya menjadi salah satu materi dakwah yang lebih diutamakan. Bukankah misi dan tujuan dakwah adalah mencapai kemaslahatan dan kesejahteraan manusia?[]

Hadits ke-3
Agama Adalah Nasihat

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ تَمِيمٍ الدَّارِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةُ قَالُوا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ وَأَئِمَّةِ الْمُؤْمِنِينَ وَعَامَّتِهِمْ أَوْ أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

Diriwayatkan dari Ahmad Ibnu Yunus, dari Zuhair, dari Suhail Ibnu Abi Shalih, dari Atha Ibnu Yazid, dari Tamim ad-Dari, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Agama adalah nasihat" (dia mengucapkannya tiga kali). Para sahabat bertanya: Untuk siapa, ya Rasul?

Rasul menjawab: "Untuk Allah, kitab-Nya, utusan-Nya, para pemimpin kaum mukmin dan budak-budak mereka, dan para pemimpin kaum muslim dan budak-budak mereka" (HR. Abu Dawud).[3]

Keterangan:

Sejak keberadaan manusia di muka bumi Allah senantiasa mempersiapkan dan mengutus utusan yang membela kebenaran dan petunjuk. Oleh karena itu, tugas untuk menyeru kebaikan ini bukanlah tugas yang mudah bagi mereka yang masih lemah imannya; dibutuhkan adanya keteguhan iman untuk memberantas dan juga melawan kemunkaran yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim.

Meskipun demikian, untuk menyeru kebajikan dan mengubah kemungkaran pun Islam senantiasa menganjurkan melakukannya dengan sikap dan cara yang baik. Allah berfirman: *Serulah, hei Muhammad, umat manusia pada jalan Allah dengan bijak dan nasihat yang baik* (QS. an-Nahl: 125).

[3] ***Sunan Abû Dawûd*, Bab Adab, hlm. 535**

Metode dakwah dengan cara yang halus dan simpatik ini mengindikasikan bahwa Islam sangat menekankan sikap *tepa slira* (toleransi) dalam persebaran Islam. Islam melarang sikap permusuhan dan menebar kebencian di antara manusia. Hal ini karena pada dasarnya agama adalah nasihat. Nasihat yang baik hanya akan didengar dan diikuti bila disampaikan dengan cara yang baik pula. Cara-cara kekerasan dan kebatilan dalam berdakwah justru akan merendahkan citra Islam sebagai agama rahmat.

Nasihat juga seyogianya disampaikan dengan memperhatikan keadaan objektif audien (objek dakwah). Nasihat mesti memperhatikan komunikasi dua arah (dialog), yang diutamakan bukan hanya kepentingan pemberi nasihat, tapi juga penerima nasihat. Dengan demikian, nasihat akan benar-benar mampu menyentuh akar permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat dan mampu memecahkan dan menyelesaikannya secara memuaskan. Pada akhirnya, ideal Islam sebagai agama yang menerangi kegelapan akan menarik dan bisa diterima oleh seluruh manusia sebagai nasihat yang baik.[]

Hadits ke-4
Titik Temu Antaragama

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ فِي الْأُولَى وَالْآخِرَةِ قَالُوا كَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْأَنْبِيَاءُ إِخْوَةٌ مِنْ عَلَّاتٍ وَأُمَّهَاتُهُمْ شَتَّى وَدِينُهُمْ وَاحِدٌ فَلَيْسَ بَيْنَنَا نَبِيٌّ

Dari Muhammad Ibnu Rafi, dari Abd Razzaq, dari Ma'mar, dari Hammam Ibnu Munabbih, ia berkata: ini hadits dari Abu

Hurairah, dari Rasulullah. Rasul pernah bersabda: "Aku lebih utama dari Isa, putera Maryam, di dunia dan akhirat." Para sahabat bertanya: Bagaimana maksudnya, ya Rasul? Rasul menjawab: "Para nabi itu bersaudara. Mereka adalah putera-putera orang dari berbagai perempuan. Ibu mereka berlainan, tetapi agama mereka satu" (HR. Muslim dan Abu Dawud; hadits sahih).[4]

Keterangan:

Konsep *ahl al-kitâb* dalam Islam menegaskan pengakuan atas agama-agama Ibrahimik. Pengakuan ini mengindikasikan bahwa Islam mengakui agama selain Islam yang memiliki kitab suci. Akan tetapi, bukan berarti semua agama sama, perbedaan tetap ada di setiap agama. Islam menghargai perbedaan dan memberikan kebebasan bagi semua pemeluk agama untuk beribadah sesuai keyakinannya masing-masing.

Ahl al-kitâb didefinisikan sebagai penganut agama yang memiliki kitab suci, yakni ajaran

[4] ***Shahîh Muslim,*** **hlm. 341;** ***Sunan Abû Dawûd,*** **hlm. 510**

dari kaum Yahudi dan Nasrani. Dua kaum ini memiliki tempat tersendiri di dalam sejarah Islam karena agama mereka merupakan pendahulu Islam. Islam sendiri adalah penyempurna ajaran para nabi terdahulu. Untuk itu, fondasi dasar iman (rukun iman) dalam Islam juga meyakini nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad, termasuk kitab-kitab para rasul terdahulu.

Rasulullah juga diperintah menyeru kaum *ahl al-kitâb* dengan *kalimatun sawâ',* yakni keesaan Tuhan (tauhid). Akan tetapi, bila seruan untuk "satu kalimat sama" tadi tak dipenuhi oleh mereka, tentu saja tidak boleh dipaksa. Firman Allah: "Tak ada paksaan dalam agama!"

Perlakuan adil terhadap *ahl al-kitâb* juga diperintahkan karena tidak semua *ahl al-kitâb* memusuhi kaum muslimin, sebagian dari mereka ada yang sangat baik. *Ahl al-kitâb* sendiri terdiri dari beberapa golongan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Ali Imran: 113-115):

*Mereka (*ahl al-kitâb*) itu tidak sama; di antara mereka ada golongan yang berlaku*

lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah di sebagian waktu di malam hari, dan mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir, mereka juga menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemunkaran dan bergegas mengerjakan amal kebajikan, mereka termasuk orang-orang yang saleh. Dan apa pun kebajikan yang mereka kerjakan, sekali-kali mereka tidak dihalangi menerima pahalanya. Dan Allah Mahatahu orang-orang yang bertakwa.[]

Hadits ke-5
Agama Hanif dan Inklusif

قَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَة

Sabda Nabi Muhammad Saw.: "Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus dan toleran"(HR. al-Bukhari).[5]

Keterangan:

Pada prinsipnya, fitrah yang paling mendasar dari setiap manusia yang juga menjadi aspek yang melatari keagamaan adalah adanya pandangan hidup yang *hanif* atau lurus. Ke*hanif*an agama ini menjadi ciri semua ajaran yang telah dibawa para rasul dahulu selain Muhammad. Sebagaimana firman Allah:

[5] ***Shahîh al-Bukhâri*, Bab Iman (dalam *Ta'liq*-nya), hlm. 17**

Kami telah wahyukan kepada engkau (Muhammad), hendaknya engkau ikuti ajaran (millah) Ibrahim sebagai seorang yang hanif. Dia bukanlah tergolong kaum musyrik (QS. an-Nahl: 123).

Dalam kitab Al-Qur'an, Ibrahim disebut sebagai tidak termasuk Yahudi atau Nasrani karena pada masa Muhammad umat Yahudi dan Nasrani cenderung eksklusif, sektarian, dan komunal. Mereka mengklaim agama mereka satu-satunya agama kebenaran, meskipun pada dasarnya klaim seperti ini bisa menjangkiti umat agama lain, termasuk kaum muslimin sendiri.

Sebutan atas Ibrahim sebagai "Bapak Monoteisme" juga menandakan bahwa setiap ajaran yang diajarkan para rasul memiliki keterkaitan, yakni sebagai ajaran yang mengakui keesaan Tuhan dan pandangan hidup yang lurus.

Hadits di atas menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang hanif merupakan rahmat bagi seluruh alam. Islam diturunkan untuk semua manusia tanpa membedakan kelamin, warna kulit, golongan, bangsa, dan seterusnya.

Islam membawa misi perdamaian bagi seluruh umat manusia. Kehanifan Islam inilah yang memberikan "pengakuan" perbedaan terhadap keyakinan lain dengan wujud inklusivisme.[]

Hadits ke-6
Universalitas Islam

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Dari Jabir ibn Abdillah, Rasul bersabda: "Aku diberi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang pun sebelumku, yaitu: (1) Aku ditolong dari kesulitan sepanjang bulan; (2) Bumi dijadikan untukku sebagai

masjid dan sesuatu yang suci lagi mensucikan; siapa pun dari umatku yang menjumpai waktu shalat, hendaklah ia shalat; (3) Dihalalkan untukku harta rampasan perang yang (dulu) tidak halal bagi seseorang pun sebelumku; (4) Aku diberi wewenang untuk memberi syafa'at; (5) Para nabi sebelumku hanya diutus untuk kaum masing-masing, sedang aku diutus kepada manusia pada umumnya" (Muttafaq 'alaih).[6]

Keterangan:

Islam yang dibawa Nabi Muhammad merupakan puncak akumulasi dari agama samawi yang pernah hadir di dunia ini. Islam membimbing dan menunjukkan manusia pada jalan yang benar agar manusia tidak tersesat dalam menjalani hidup di dunia yang sementara. Islam dan ajaran-ajarannya menjadi petunjuk, pedoman, dan pandangan hidup bagi para penganutnya. Islam sebagai agama yang hanif bersifat universal dan selalu sesuai dengan ruang

[6] ***Shahîh al-Bukhâri,*** **Juz 1, hlm. 84.**

dan waktu. Untuk itulah, kebenaran Islam tidak pernah lekang dan hilang bersamaan dengan berjalannya waktu.

Meskipun demikian, Islam yang memiliki sifat dasar hanif (lapang) senantiasa menghargai keyakinan lain yang dianut masyarakat. Islam selalu mengajarkan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama.

Sejak didakwahkan Nabi Muhammad hingga sekarang Islam telah dianut oleh berbagai etnis manusia dari seluruh dunia. Perkembangan Islam memang sangat pesat karena kehadirannya mampu memberikan penghargaan terhadap semua manusia. Ajaran Islam yang bersumber dari teks-teks suci keagamaan berupa Al-Qur'an dan Hadits memperjuangkan eksistensi seluruh manusia secara adil. Islam tidak hadir hanya untuk kepentingan segolongan orang tertentu, sebagaimana ideologi buatan manusia. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam.

Universalitas Islam yang bersifat rahmat (kasih sayang) inilah yang mencirikannya se-

bagai agama perdamaian. Islam senantiasa mengedepankan penghargaan, kasih sayang, toleransi, dan keadilan antarsesama manusia.

Pada prinsipnya, Islam sebagai penyempurna agama samawi membawa pesan moral yang lebih mengutamakan keindahan akhlak manusia agar tidak mengalami kehancuran. Hal ini tercermin dari ajaran-ajaran nabi terdahulu, seperti ajaran Nabi Ibrahim. Nabi Muhammad pernah bersabda:

"Allah telah mewahyukan kepada Nabi Ibrahim: Hei kekasihKu, berakhlaklah kau secara baik sekalipun terhadap orang-orang kafir, niscaya engkau akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang berbakti kepada Allah. Aku (Allah) telah memastikan untuk orang-orang yang berakhlak baik bahwa Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga-Ku dan Aku akan dekatkan mereka dari sisi-Ku" (HR. Hakim; melalui Abu Hurairah).

Hadits ini menunjukkan bahwa sikap *tasâmuh* (toleransi) merupakan bagian dari akhlak terpuji yang sangat dicintai Allah. Akhlak baik tidak hanya dilakukan dengan penganut

keyakinan yang sama, tapi juga kepada penganut keyakinan yang berbeda. Jika pada masa Nabi Ibrahim saja sudah dianjurkan toleransi, tentu Islam sebagai agama penyempurna lebih tegas lagi dalam menganjurkan sikap toleransi ini.[]

Hadits ke-7
Islam Bukan Agama Sektarian

حَدَّثَنَا مُحْمُودُ بْنُ خَالِدٍ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْفِرْيَابِيُّ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ بِشْرٍ الدِّمَشْقِيُّ عَنْ بِنْتِ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ أَنَّهَا سَمِعَتْ أَبَاهَا يَقُولُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْعَصَبِيَّةُ قَالَ أَنْ تُعِينَ قَوْمَكَ عَلَى الظُّلْمِ

Diriwayatkan dari Mahmud Ibnu Khalid ad-Dimasyqi, dari al-Firyabi dari Salamah ibn Bisyr ad-Dimasyqi, dari Binti Watsilah Ibnu Asqa', ia pernah mendengar ayahnya bertanya kepada Rasul tentang 'ashabiyah (fanatisme). Rasul menjawab: "Jika kau membela (menolong) kelompokmu dengan cara zalim (tidak benar)" (HR. Abu Dawud).[7]

[7] ***Sunan Abû Dawûd,*** **Bab Adab, hadits no 4454**

Keterangan:

Islam sebagai agama yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia bertujuan untuk kemaslahatan secara keseluruhan. Rahmat Islam untuk semua umat manusia tanpa melihat suku, agama, ras, dan antargolongan. Islam bukan milik golongan karena itu Islam tidak eksklusif untuk kepentingan golongan. Islam selalu berada di pihak kaum tertindas karena ia adalah agama pembebasan.

Nabi Muhammad sendiri telah mencontohkan pendirian Negara Madinah yang ideal dalam membela semua kelompok masyarakat, terutama kaum yang lemah dan tertindas seperti rakyat miskin dan para budak. Kaum muslimin sebagai kaum pendatang (*muhajirin*) bisa bersanding dengan penduduk asli yang sangat beragam latar belakangnya, baik yang telah masuk Islam maupun yang tidak. Islam tidak membeda-bedakan sesama manusia. Yang ditegaskan dalam Islam hanyalah bahwa setiap perbuatan itu akan berakibat kepada pelaku sehingga motif personal ini tidak merusak hubungan sosial. Allah berfirman:

Katakan: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu juga; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu; hanya kepada-Nya kami berserah diri (QS. al-Baqarah: 139).

Pembuktian bahwa rahmat Islam untuk seluruh alam berarti merangkum semua kelompok tanpa batas wilayah. Islam bukan dominasi negara tertentu. Islam tak terbatas wilayah sempit. Islam bukan milik orang Islam saja. Ajarannya mencakup semua persoalan orang muslim dan yang lain. Dalam hubungan dengan yang lain, Islam menerapkan prinsip bahwa setiap orang bebas dengan keyakinan masing-masing.

Islam merangkul semua agama tanpa mencampuri urusan internal masing-masing agama. Prinsip ini yang diterapkan Nabi Muhammad dalam membangun Negara Madinah dengan kesepakatan yang lebih dikenal dengan Piagam Madinah. Islam juga tidak hanya membela kepentingan orang muslim semata, melainkan kepentingan rakyat secara keseluruhan. Pada

masa pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah, Islam selalu berada di pihak yang terpinggirkan dan tertindas, terutama dari golongan miskin dan para budak karena kelompok lemah inilah yang sering menerima akibat ketimpangan sosial. Jadi, Nabi Muhammad lebih menekankan sikap sosio-humanitas atau kemanusiaan ketimbang hanya mementingkan kepentingan umat Islam semata.[]

Hadits ke-8
Islam Agama Kasih Sayang

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَا يَرْحَمْ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Jarir Ibnu Abdillah, ia berkata, Rasul bersabda: "Siapa tidak menyayangi manusia, Allah tidak akan menyayanginya" (HR. al-Bukhari dan Muslim).[8]

Keterangan:

Selain hadits di atas, Imam Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim juga meriwayatkan dari Jarir al-Bajali, Rasulullah bersabda yang artinya: "Siapa tidak pernah merasa kasihan, dia tidak akan dikasihani (orang lain)."

---

[8] ***Shahîh al-Bukhâri,*** **Bab Adab, Juz IV;** ***Shahîh Muslim,*** **Bab Syirkat al-Ma'arif, Juz II, hlm. 325**

Hadits di atas memiliki *sabab al-wurûd* (sebab munculnya hadits): Imam Ahmad, al-Bukhari, dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah berkata: Al-Aqra bin Habis melihat nabi sedang mencium Hasan, lalu berkata: Aku mempunyai sepuluh anak, tak seorang pun pernah saya cium, kemudian Rasul bersabda: "Siapa tidak menyayangi, ia pun tidak akan disayangi."

Beberapa hadits Rasulullah tersebut telah menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan cinta kasih kepada penganutnya. Kasih sayang dan cinta merupakan media bagi sesama manusia untuk saling mengenal dan menjaga kelangsungan hidup manusia. Dengan cinta pula, setiap manusia memiliki gairah memajukan peradaban dan kebudayaan dunia, dan karena cinta dan kasih sayang pula berbagai prestasi di berbagai bidang kehidupan bisa dilahirkan oleh manusia.

Kasih sayang dan cinta juga dapat mempererat hubungan silaturrahim dalam sebuah komunitas dan pergaulan sosial. Kasih sayang juga mampu menggerakkan manusia untuk saling menghargai dan menghormati sehingga

terwujudlah sebuah perdamaian, keamanan, dan ketenangan masyarakat. Yang tua menghargai yang muda, begitu sebaliknya; yang kaya menyantuni yang miskin; penguasa melindungi dan menyejahterakan rakyatnya; dan yang kuat membantu yang lemah. Begitulah kekuatan cinta dan kasih sayang mampu menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Kasih sayang terhadap manusia berarti menyenangi apa yang disenangi manusia dan membenci apa yang dibenci manusia sehingga tumbuhlah kebajikan dan sirnalah kejahatan. Dalam menyayangi dan mencintai sesama manusia juga dianjurkan secara wajar dan tidak berlebihan.[]

Hadits ke-9
Pluralisme Islam

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ خُطْبَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسَطِ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى

Diriwayatkan dari Ismail, dari Said al-Juzairi, dari Abi Nadhrah, dari seorang sahabat yang menyimak langsung khotbah Rasulullah pada hari Tasyriq. Nabi Saw. bersabda: "Hei sekalian manusia, Tuhan kalian adalah satu,

bapak kalian juga satu. Setiap kalian berasal dari Adam, dan Adam dari tanah. Tak ada kelebihan bagi seorang Arab atas yang selainnya, atau sebaliknya, juga tidak ada kelebihan bagi seorang berkulit merah atas orang berkulit putih, atau sebaliknya, kecuali takwanya." (HR. Imam Ahmad).[9]

Keterangan:

Nabi Muhammad diutus Allah bukan hanya untuk satu jenis manusia saja. Dia juga bukan hanya menyeru satu suku atau bangsa saja. Dia diutus untuk seluruh manusia di dunia, tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit, dan suku bangsa. Islam mengakui perbedaan sebagai bagian dari *sunnatullah*. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hujurat: 13.

Dalam hal mengakui kebhinekaan (pluralisme) Rasulullah sendiri telah memberikan teladan dengan kepemimpinannya di Madinah. Dia berhasil mempersatukan berbagai golongan atau kelompok masyarakat Madinah yang sejak

[9] ***Musnad Imam Ahmad,*** **hadits no 22391**

berpuluh tahun bermusuhan. Bahkan, dia berhasil membangun solidaritas antarwarga Madinah untuk mencintai, memelihara, dan mempertahankan Negara Madinah melalui persatuan dan persaudaraan antarsuku.

Kiat politik yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad sebagai pemimpin adalah dengan menyusun deklarasi politik berupa "Deklarasi Madinah". Deklarasi Madinah ini memuat kesepakatan politik antarunsur sosial yang bersifat pluralistik dan bertujuan untuk mementingkan, menjembatani, dan mengadvokasi (mendampingi) serta mewujudkan kemaslahatan publik (negara).

Pada masa kepemimpinan nabi, unsur-unsur pluralitas masyarakat yang berusaha dijembatani terdiri dari beberapa kekuatan etnis, seperti kaum Muhajirin (pendatang), kaum Anshar (penduduk asli yang masuk Islam), dan Yahudi (pribumi), dan kelompok etnis lainnya. Berbagai kelompok ini bisa mengesampingkan berbagai kepentingan privasi demi membangun komunitas yang solid dalam membangun dan mempertahankan sebuah Negara Madinah dari serangan musuh.

Berbagai simbol yang merepresentasikan jenis kelamin, suku, agama, strata ekonomi, keragaman budaya, kelompok, dan lainnya tak menjadi rintangan untuk membangun persatuan sebagai masyarakat yang majemuk. Deklarasi Madinah itu menjadi jalan bagi masyarakat Madinah untuk membangun "Negara Kosmopolitan", suatu bentuk negara yang konstruksi dan orientasinya memancarkan, mengutamakan, dan mengidolakan etos pembaruan, pembaruan (akulturasi), peradaban, dan kesatuan berbangsa (Abdul Wahid, 28 April 1998).

Menurut Muhammad Husein Haikal (1978), Deklarasi Madinah telah diletakkan Nabi Muhammad sebagai jaminan adanya kebebasan, menyatakan pendapat, keselamatan harta benda, dan larangan orang melakukan kejahatan. Deklarasi Madinah itu juga diejawantahkan melaui prinsip yang dibangun Nabi Muhammad, seperti keseimbangan (ekuilibrium), kesamaan derajat (*musâwâh*), toleransi (*tasâmuh*), saling tolong-menolong, mendahulukan musyawarah, keadilan dalam hukum dan pergaulan sosial, pembelaan negara, dan lain-lain.[]

Hadits ke-10
Egalitarianisme dan Keadilan

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَنْسَابَكُمْ هَذِهِ لَيْسَتْ بِمَسَبَّةٍ عَلَى أَحَدٍ كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ طَفُّ الصَّاعِ لَمْ تَمْلَئُوهُ لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِينٍ أَوْ تَقْوَى

Dari 'Uqbah ibn 'Amir al-Juhani, Rasulullah bersabda: "Nasab-nasab kalian tidak bisa dijadikan alasan untuk mencaci maki seseorang. Manusia itu setara (dalam hal nasab) bagai permukaan air di ember yang penuh; dan semuanya adalah keturunan Adam. Tidaklah seseorang lebih unggul dari yang lainnya kecuali dalam hal agama dan ketakwaannya kepada Allah" (HR. Ahmad).[10]

[10] *Musnad Ahmad,* Jilid IV, hadits no 16804, hlm.145

Keterangan:

Persamaan (*musâwâh*) telah menjadi dasar atau prinsip Islam dalam sistem hubungan antarindividu. Selain itu, persamaan juga menjadi landasan dalam semua segi pergaulan sosial, seperti dalam hak-hak sosial, pertanggungjawaban dan sanksi, dan hak-hak umum, seperti hak pendidikan, ekonomi, hukum, dan lain-lain.

Dalam Islam, kesetaraan dan keadilan sosial diterapkan untuk menjamin dan mengangkat harkat dan martabat nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Prinsip-prinsip keadilan sosial yang diajarkan dalam Islam akan menghindarkan penyelewengan dan kejahatan sosial.

Islam memperlakukan seluruh manusia secara sama, baik antara rakyat dan penguasa, yang kaya dan miskin, kuat dan lemah, yang disenangi masyarakat atau tidak, dan lain-lain. Jadi, keadilan Islam hanya menggunakan satu timbangan seperti firman Allah:

Wahai orang-orang beriman, jadilah kalian orang-orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan

kaum kerabatmu. Kalaupun ia kaya atau miskin, Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka, janganlah kalian menuruti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Jika kalian memutarbalikkan (kata-kata) dan enggan menjadi saksi maka Allah Mahatahu segala apa yang kalian kerjakan (QS. an-Nisa': 135).

Demikianlah, Islam memperlakukan sama kepada semua manusia dalam sanksi dan pertanggungjawaban, kecuali tiga golongan, yaitu anak-anak, orang gila, dan orang yang belum sempurna akalnya.[]

Hadits ke-11
Larangan Fanatisme Golongan

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا سَيِّدُ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ . . . (الحديث)

Diriwayatkan dari Abi Said, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Saya raja dari keturunan Adam, namun tak ada alasan bagiku untuk menyombongkan diri..." (HR. Ibnu Majah).[11]

Keterangan:

Islam tidak membedakan antara suku satu dengan lainnya, antara kelompok satu dengan lainnya, bangsa satu dengan lainnya karena Islam memandang semua manusia sama dan berasal dari satu keturunan, yakni Nabi Adam. Firman Allah:

[11] *Sunan Ibnu Mâjah,* hadits no 4298

Sungguh, Kami (Allah) telah memuliakan kedudukan umat manusia di daratan dan lautan, mereka Kami cukupi dengan rezeki yang baik. Kami unggulkan mereka melebihi makhluk lainnya (QS. al-Isra': 70).

Kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad telah menempatkan manusia pada kedudukan yang semestinya sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Allah berfirman: *Sungguh, Kami telah ciptakan manusia dalam bentuk yang sangat baik dan sempurna* (QS. at-Tin: 5).

Islam melarang membanggakan kesukuan karena sikap tersebut bertentangan dengan prinsip Islam yang menghargai perbedaan. Perbedaan bukan alasan untuk saling memusuhi dan berpecah belah. Justru, perbedaan itu bermanfaat bagi manusia demi menjalin silaturrahim antarmanusia. Perbedaan tercipta bukan untuk dipisahkan, melainkan untuk saling mendekatkan. Tidak ada satu suku atau bangsa yang lebih mulia dari suku atau bangsa lainnya. Tidak ada satu kelompok yang lebih mulia dari kelompok lainnya. Islam hanya membedakan manusia

dari sisi amal perbuatan dan ketakwaannya. Firman Allah:

Hei manusia, Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian ialah yang paling bertakwa kepada Allah (QS. al-Hujurat: 13).

Hadits ke-12
Berdamai dengan Non-Muslim

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ
. . . وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَدِمَ
الْمَدِينَةَ وَأَهْلُهَا أَخْلَاطٌ مِنْهُمْ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ
يَعْبُدُونَ الْأَوْثَانَ وَالْيَهُودُ وَكَانُوا يُؤْذُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ فَأَمَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ نَبِيَّهُ بِالصَّبْرِ وَالْعَفْوِ
فَفِيهِمْ أَنْزَلَ اللَّهُ (وَلَتَسْمَعُنَّ مِنْ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكُمْ الْآيَةَ) فَلَمَّا أَبَى كَعْبُ بْنُ الْأَشْرَفِ أَنْ يَنْزِعَ عَنْ
أَذَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ أَنْ يَبْعَثَ رَهْطًا يَقْتُلُونَهُ فَبَعَثَ مُحَمَّدَ

بْنَ مَسْلَمَةَ وَذَكَرَ قِصَّةَ قَتْلِهِ فَلَمَّا قَتَلُوهُ فَزِعَتْ الْيَهُودُ وَالْمُشْرِكُونَ فَغَدَوْا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا طُرِقَ صَاحِبُنَا فَقُتِلَ فَذَكَرَ لَهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي كَانَ يَقُولُ وَدَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَنْ يَكْتُبَ بَيْنَهُ كِتَابًا يَنْتَهُونَ إِلَى مَا فِيهِ فَكَتَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً صَحِيفَةً

Dari 'Abdurrahman ibn 'Abdillah ibn Ka'b ibn Malik dari ayahnya: "Ketika Nabi Muhammad Saw. tiba di Madinah bersama keluarganya, kaum muslimin dan kaum musyrikin berbaur jadi satu; kaum Yahudi langsung mencela dan menyakiti hati nabi dan sahabatnya lantaran hal itu. Allah meminta nabi-Nya untuk bersabar dan memberi maaf. Ketika Ka'ab ibn al-Asyraf (dari kaum Yahudi) menolak mencabut penghinaannya atas nabi,

nabi segera menyuruh Sa'd Ibn Mu'adz mengutus sekelompok sahabat untuk membunuh Ka'ab tadi. Salah seorang sahabat yang diutus untuk membunuh adalah Muhammad Ibn Maslamah. Ka'ab pun terbunuh. Kaum Yahudi pun berang, lalu mereka mendatangi nabi: Teman kami, Ka'ab, dibunuh; kami menuntut balas bagi yang membunuh. Akhirnya, nabi dan kaum Yahudi serta kaum musyrikin sepakat untuk mengakhiri konflik dengan sebuah perjanjian tertulis (HR. Abu Dawud).[12]

Keterangan:

Islam selalu menganjurkan dialog dengan penganut agama lain, terutama Yahudi dan Nasrani, yang banyak disebut dalam Al-Qur'an sebagai *ahl al-kitâb* (yang memiliki kitab suci). Kata *ahl* (keluarga) juga mengindikasikan adanya hubungan yang dekat antara umat Islam dengan non-muslim tersebut. Bahkan, dalam Al-Qur'an juga ditemukan kata-kata pujian yang ditujukan kepada kelompok tertentu dari

[12] *Sunan Abû Dawûd,* hadits no 2606.

umat Nasrani karena mereka bersedia menjalin hubungan dengan umat Islam. Firman Allah:

Kau pasti dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Kami adalah Nasrani." Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka terdapat para pendeta dan rahib-rahib, serta mereka tidak menyombongkan diri (QS. al-Maidah: 82).

Kedekatan hubungan muslim dan non-muslim sudah tampak pada masa pemerintahan Muhammad, di antaranya dengan disepakatinya perjanjian damai yang disebut "Piagam Madinah". Piagam Madinah yang dicetuskan Muhammad ini telah mampu menjembatani dan mereformasi kultur patron-klien, sistem ekonomi kapitalistik, dan pola kepemimpinan despotik menuju masyarakat yang mementingkan investasi moral, inklusivitas, integritas dan kredibilitas, serta populis (memihak rakyat).

Kesepakatan damai yang telah disepakati dalam piagam ini pada akhirnya mampu membawa Madinah menjadi negara kosmopolit di mana peradaban dan kebudayaannya tampak

memancar ke seluruh penjuru dunia, sehingga disebut sebagai *Madinah al-Munawwarah* (Kota Penuh Cahaya).

Keberhasilan Rasul dalam memimpin dan membangun Madinah dikarenakan dia mampu mempersatukan adanya berbagai perbedaan latar belakang masyarakat, baik agama, etnik, ras, atau antargolongan. Rasulullah selalu melakukan komunikasi dan dialog dengan rakyatnya, baik muslim maupun non-muslim. Rasul senantiasa memperlakukan secara adil pada siapa saja, bahkan kepada keluarganya sekalipun. Sikap Rasulullah yang mencerminkan pembela bagi semua golongan inilah yang menarik non-muslim untuk bersedia menjalin hubungan dan kesepakatan damai (*mu'âhid*) dengan umat Islam. Rasulullah juga memberi sanksi bagi siapa saja yang melanggar perjanjian dengan *mu'âhid*. Kewajiban selalu dijalankan dengan konsisten dan hak-hak para *mu'âhid* dijamin dan dipastikan dipenuhi dengan adil. Di sinilah, umat Islam hendaknya meneladani sikap nabi dalam berinteraksi dengan umat lain melalui "media perdamaian".[]

Hadits ke-13
Adil Terhadap Non-Muslim

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ عَمْرًا قَالَ... وَلَمْ يَكُنْ عُمَرُ أَخَذَ الْجِزْيَةَ مِنْ الْمَجُوسِ حَتَّى شَهِدَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَهَا مِنْ مَجُوسِ

Dari Ali ibn Abdillah, dari Sufyan, ia berkata, saya mendengar 'Amr berkata, "... 'Umar tidak memungut jizyah dari Majusi hingga Abdurrahman ibn Auf memberikan persaksian bahwa Rasulullah memungut jizyah (pajak) dari kaum Majusi (HR. al-Bukhari).[13]

---

[13] *Shahîh al-Bukhâri,* Juz II, Bab Jizyah, hlm. 231

Keterangan:

Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 58:

Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguh, Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Prinsip *'adâlah* (keadilan) adalah salah satu prinsip dasar Islam untuk mencapai maslahah. Prinsip inilah yang senantiasa dikedepankan Islam dalam menjaga hubungan antarsesama umat manusia. Islam menganjurkan senantiasa berlaku adil, baik pada sesama muslim maupun non-muslim. Prinsip ini juga yang dipraktikkan Rasulullah dalam menegakkan hukum. Hadits di atas menunjukkan bahwa Rasul tidak membedakan warganya dalam hukum dan sebagai warga negara dengan bukti dipungutnya *jizyah* (pajak) dari kaum Majusi.

Tindakan Rasulullah di atas senantiasa memotivasi dan menjadi inspirasi bagi kaum muslim untuk selalu hidup damai berdamping-

an dengan umat agama lain. Seiring dengan prinsip *'adâlah* ini adalah prinsip persamaan (*musâwâh*) dalam Islam. Islam memandang bahwa semua manusia sama dalam hak dan kewajiban. Islam tidak membedakan antara yang kaya dan miskin, raja dan rakyat jelata, laki-laki dan perempuan, muslim dan non-muslim, atau yang lainnya.

Prinsip persamaan ini menganggap bahwa seluruh manusia sama, tidak ada satu kelompok manusia yang mengungguli kelompok lainnya hanya berdasarkan ras, jenis kulit, keturunan, atau yang lainnya. Manusia yang paling mulia di sisi Allah bukanlah berdasarkan status atau kekayaan, melainkan akhlak dan ketakwaannya.[]

Hadits ke-14
Membalas Salam Non-Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَبُو الْحَسَنِ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ هِشَامِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ مَرَّ يَهُودِيٌّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ السَّامُ عَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَدْرُونَ مَا يَقُولُ قَالَ السَّامُ عَلَيْكَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا نَقْتُلُهُ قَالَ لَا إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُولُوا وَعَلَيْكُمْ

Dari Muhammad Ibnu Muqatil Abu Hasan, dari Abdullah, dari Syu'bah, dari Hisyam Ibnu Zaid Ibnu Anas Ibnu Malik, ia

berkata: Suatu ketika seorang Yahudi lewat di depan Rasul dan berucap: Racun atasmu; Rasul menjawab: atasmu; lalu Rasul bertanya kepada para sahabat: Bagaimana dengan ucapan dia barusan? Para sahabat berpendapat: Lebih baik kita bunuh saja orang itu. Rasul pun menjawab: "Jangan! Lebih baik kalian jawab saja salam ahlul kitab dengan: Wa'alaikum" (HR. al-Bukhari).[14]

Keterangan:

Salam merupakan ucapan tegur sapa yang meskipun terlihat sepele sebenarnya mengandung makna yang mendalam. Salam dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi terciptanya perdamaian dalam hubungan antarsesama manusia. Saat ini, salam diucapkan tidak hanya dalam pertemuan keagamaan, namun juga dalam forum-forum lainnya. Salam yang dikenal dalam Islam, sebagaimana diajarkan Muhammad ialah ucapan "Assalamu 'alaikum". Hadits Nabi yang artinya: *Nabi Muhammad mendatangi suatu pertemuan*

[14] *Shahîh al-Bukhâri,* Juz 4, Bab Bad'u as-Salam, hlm. 104

yang di dalamnya berbaur antara kaum muslimin dan orang Yahudi dan dia mengucapkan salam kepada mereka (HR. Turmudzi).

Hadits di atas selain menunjukkan bahwa mengucapkan salam kepada non-muslim tidak dilarang, bahkan dianjurkan, juga mengindikasikan bahwa perbuatan ini adalah salah satu akhlak yang baik di dalam pergaulan.

Islam yang artinya mengandung makna salam (kedamaian/keselamatan) menganjurkan kita menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama (*hablun min an-nâs*). Dengan demikian, Islam tidak hanya mementingkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah (keyakinan) semata, melainkan juga dimensi sosial yang tidak eksklusif dan membuka diri dengan mengedepankan persahabatan sesama umat manusia.

Musa Syahin Lasyin, seorang guru tafsir dan hadits di Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Kairo, mengatakan bahwa di antara cabang iman yang penting dan perangai yang paling menonjol adalah memberikan makanan dan menyebarkan salam. Dengan dua perangai

ini (memberikan makanan dan menyebarkan salam) persahabatan dan persaudaraan akan terwujud, umat Islam menjadi seperti tubuh yang satu, anggota-anggotanya saling menolong demi kebaikan, satu sama lain saling memberi kedamaian dan saling menolong kesusahan dari anggota-anggota itu, dan satu bagian benar-benar mengokohkan bagian lain untuk kekuatan dan keteguhan. Sebuh hadits nabi berbunyi: *Seseorang bertanya kepada Rasul tentang Islam yang terbaik. Nabi menjawab: Berikan makanan dan ucapkan salam kepada yang kau kenal dan yang belum engkau kenal.*

Ucapan salam yang dianjurkan Islam bukanlah semata-mata hanya berlaku bagi sesama muslim, melainkan juga untuk non-muslim sebagai cermin sikap toleransi. Salam bukan hanya simbol perdamaian, salam juga merupakan cerminan sikap kasih sayang dan ketulusan. Membiasakan diri mengucapkan salam merupakan latihan untuk melunakkan kekerasan hati sehingga suburlah perasaan kasih sayang. Meskipun tidak dibalas, salam tetap berpahala bagi yang mengucapkannya. Hadits nabi yang artinya:

"Salam merupakan salah satu nama Allah yang Dia letakkan di bumi ini; sebarkanlah salam di antara kalian karena seorang muslim yang memulai salam kepada kaum yang ia lewati, lalu kaum tersebut menjawab salamnya maka baginya keutamaan satu derajat di atas mereka karena dialah yang mengingatkan mereka dengan salamnya. Jika mereka tidak menjawab salamnya maka para malaikat akan menjawabnya" (HR. Baihaqi, melalui Ibnu Mas'ud).

Ucapan salam juga bisa dijadikan sebagia media menjalin dan memelihara persaudaraan. Ucapan salam yang disampaikan dengan tulus dan penuh kasih sayang, akhirnya menimbulkan simpati yang dapat mendekatkan dan mempererat silaturrahim antarsesama manusia. Sabda nabi:

"Ada tiga hal yang bisa menjernihkan kecintaan saudaramu, yaitu hendaknya engkau mengucapkan salam bila bersua, meluaskan tempat duduk baginya dalam majelismu, dan panggil dia dengan nama yang paling disukainya" (HR. Baihaqi, melalui Umar).

Selain itu, ucapan salam juga merupakan bentuk penghormatan kepada sesama manusia. Ucapan salam menunjukkan penghargaan eksistensi dalam hubungan antarsesama manusia. Untuk itu, sudah selayaknya setiap ucapan salam yang disampaikan hendaknya dibalas atau dijawab dengan semestinya atau bahkan lebih baik lagi. Firman Allah dalam surat an-Nisa' ayat 86:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah penghormatan itu dengan yang serupa. Allah selalu membuat perhitungan atas tiap-tiap sesuatu.

Ayat tersebut menegaskan bahwa penghargaan, penghormatan, dan toleransi melalui pengucapan salam adalah etika dalam pergaulan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Banyaknya sabda Nabi Muhammad yang menganjurkan untuk menyebarluaskan salam menunjukkan bahwa ucapan salam adalah bagian penting dalam dakwah Islam.[]

Hadits ke-15
Menghormati Agama Lain

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ عَنْ ابْنِ إِدْرِيسَ قَالَ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ قَالَ قَالَ يَهُودِيٌّ لِصَاحِبِهِ اذْهَبْ بِنَا إِلَى هَذَا النَّبِيِّ قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ لَا تَقُلْ نَبِيٌّ لَوْ سَمِعَكَ كَانَ لَهُ أَرْبَعَةُ أَعْيُنٍ فَأَتَيَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ فَقَالَ لَهُمْ لَا تُشْرِكُوا بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا تَسْرِقُوا وَلَا تَزْنُوا وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا تَمْشُوا بِبَرِيءٍ إِلَى ذِي سُلْطَانٍ وَلَا تَسْحَرُوا وَلَا تَأْكُلُوا الرِّبَا وَلَا تَقْذِفُوا الْمُحْصَنَةَ وَلَا تَوَلَّوْا يَوْمَ الزَّحْفِ وَعَلَيْكُمْ خَاصَّةً

يَهُودُ أَنْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ فَقَبَّلُوا يَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ وَقَالُوا نَشْهَدُ
أَنَّكَ نَبِيٌّ قَالَ فَمَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَتَّبِعُونِي قَالُوا إِنَّ دَاوُدَ دَعَا
بِأَنْ لَا يَزَالَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ نَبِيٌّ وَإِنَّا نَخَافُ إِنْ اتَّبَعْنَاكَ أَنْ تَقْتُلَنَا يَهُودُ

Diriwayatkan dari Muhammad Ibnu al-Ala', dari Ibnu Idris, dari Syu'bah, dari Amr Ibnu Murrah, dari Abdullah Ibnu Salamah, dari Shafwan Ibnu Assal, seorang Yahudi berucap kepada temannya: Pergilah engkau bertandang ke rumah Nabi Muhammad; seorang temannya lalu menegur: Jangan kau ucap nama nabi itu, ia punya mata-mata. Keduanya (orang Yahudi dan temannya) lalu mendatangi Rasulullah dan bertanya tentang Tujuh Ayat Keterangan; nabi pun lalu berucap kepada mereka berdua: "Janganlah kalian syirik kepada Allah, jangan kalian mencuri, berzina, membunuh nyawa orang lain, jangan berjalan sok-sokan *di depan seorang penguasa, jangan bermain sihir, jangan memakan harta riba, jangan menuduh perempuan baik-baik melakukan serong atau*

zina, jangan melanggar aturan yang ditetapkan dalam sebuah perjanjian, dan lebih khusus lagi, kalian tak boleh melanggar ritual Hari Sabtu." Dua orang Yahudi tadi segera bersaksi: Kami bersaksi, engkau adalah nabi! Nabi pun lalu menjawab: "Kalau demikian, mengapa kalian tidak ikut aku?" Keduanya menjawab: Sesungguhnya Nabi Daud mengklaim bahwa dari putera-puteranya akan jadi nabi. Dan kami khawatir akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi kalau kami ikut engkau! (HR. an-Nasa'i).[15]

Keterangan:

Selain hadits di atas, nabi juga mengakui hari besar yang dirayakan kaum Yahudi, yakni Hari 'Asyura. Bahkan, bertepatan pada hari besar Yahudi ini nabi menganjurkan umat Islam untuk berpuasa. Sabda nabi: "Hari 'Asyura adalah Hari Besar yang dirayakan oleh kaum Yahudi. Berpuasalah kalian pada hari itu" (HR. al-Bukhari).

---

[15] *Sunan Nasa'i,* Bab Tahrim ad-Damm, hadits no 4010; Lihat juga, *Sunan at-Tirmidzi,* Bab al-Isti'dzân wa al-Adab 'an Rasulillah, hadits no 2657

Hari 'Asyura tersebut merupakan hari besar kaum Yahudi untuk memperingati kemenangan dan keselamatan Nabi Musa atas Raja Fir'aun sehingga mereka berpuasa pada hari tersebut. Nabi menganjurkan pengikutnya berpuasa 'Asyura karena umat Islam lebih layak memperingati kemenangan Nabi Musa tersebut.

Islam berlaku adil tidak hanya kepada umat Islam saja, melainkan juga kepada yang lain. Islam membela umat lain sebagaimana membela umat Islam. Rasul mencontohkan pada masa pemerintahannya dengan memperlakukan hukum yang sama antara kaum muslim dan non-muslim. Pada saat yang bersamaan, pemerintahan nabi menghormati keyakinan-keyakinan mereka. Nabi tidak menjatuhkan hukuman secara Islam atas mereka tentang apa yang tidak mereka haramkan, dan mereka tidak boleh dipanggil ke pengadilan pada hari-hari besar yang mereka yakini dan rayakan. Demikianlah Rasul menghormati, menoleransi, dan menghargai non-muslim dalam menjalankan keyakinan dan ibadah.

Sikap toleransi dan menghormati agama lain akan menghindarkan ekstrimisme dalam beragama. Ekstrimisme adalah sebuah tindakan membahayakan umat manusia. Ekstrimisme akan menimbulkan prasangka, kekakuan, dan kebekuan. Ekstrimisme awal perpecahan umat manusia, dan menggiring pada perselisihan internal dan eksternal. Untuk itu, Islam menolak ekstrimisme dan mengajak pada prinsip-prinsip Islam seperti *tasâmuh* (toleransi), *i'tidâl* (moderasi), *'adl* (keadilan), dan lain-lain.

Selain itu, ekstrimisme dalam beragama juga bisa mengakibatkan fanatisme yang buta. Fanatisme buta disebabkan minimnya pengetahuan, wawasan, dan tujuan mengenai esensi Islam. Fanatisme buta adalah akar bid'ah yang dilarang Islam. Fanatisme buta itulah yang menjauhkan kaum muslimin dari sikap toleransi yang sangat dianjurkan dalam Islam.[]

Hadits ke-16
Hormati Hak-Hak Non-Muslim

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونٍ عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ وَأُوصِيهِ بِذِمَّةِ اللَّهِ وَذِمَّةِ رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُوفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ وَلَا يُكَلَّفُوا إِلَّا طَاقَتَهُمْ

Diriwayatkan dari Musa Ibnu Ismail, dari Abu Awanah, dari Hushain, dari Amr Ibnu Maimun, dari Amr, ia berwasiat tentang kafir dzimmi: "Hendaknya ditunaikan kesepakatan perjanjian dengan mereka, tak memerangi mereka dari arah belakang, dan tidak juga membebani mereka di luar kemampuan mereka" (HR. Bukhari).[16]

[16] *Shahîh al-Bukhâri,* Bab Jihad, hadits no 2824

Keterangan:

Rasul telah mencontohkan bagaimana berperilaku kepada non-muslim, seperti mengucapkan kata salam, menghormati hari besar mereka, bersedekah, melakukan kerja sama dan perjanjian, dan lain-lain.

Kerja sama antara muslim dengan non-muslim dapat terjalin bila kedua belah pihak sama-sama terbuka dan saling menghormati hak masing-masing. Saling menghormati dan menjamin terjaganya hak-hak masing-masing akan memberi jaminan kemanan dan kenyamanan antarumat beragama. Kewajiban menunaikan hak-hak dan kewajiban antarsesama manusia juga diajarkan oleh nabi melalui sabdanya:

Kalian diperintahkan menunaikan hak-hak orang lain yang menjadi kewajiaban kalian dan agar kalian meminta kepada Allah hak-hak yang menjadi bagian kalian. Adalah fitnah apabila kalian mengingkari hal itu (HR. Imam Ahmad).

Selain itu, terciptanya kerukunan umat beragama karena selalu ada iktikad atau niat baik

untuk melakukan introspeksi dan koreksi atas citra yang selama ini terkesan di benak mereka mengenai masing-masing agama. Sudah pada tempatnya bila terdapat perbedaan fundamental antara kedua agama, namun hendaknya selalu diupayakan mencari titik temu antara kedua agama. Dalam bahasa Al-Qur'an, titik temu itu disebut *kalimatun sawâ'*.

Titik temu itu antara lain: setiap agama harus menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Titik temu ini kemudian dikembangkan dengan dialog intens antarkedua pemeluk agama sehingga bisa terhindar dari kesalahpahaman.[]

Hadits ke-17
Jangan Menyakiti Non-Muslim

عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ رَأَى نَاسًا مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ قِيَامًا فِي الشَّمْسِ فَقَالَ مَا هَؤُلَاءِ فَقَالُوا مِنْ أَهْلِ الْجِزْيَةِ فَدَخَلَ عَلَى عُمَيْرِ بْنِ سَعْدٍ وَكَانَ عَلَى طَائِفَةِ الشَّامِ فَقَالَ هِشَامٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ عَذَّبَ النَّاسَ فِي الدُّنْيَا عَذَّبَهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى فَقَالَ عُمَيْرٌ خَلُّوا عَنْهُمْ

Dari 'Urwah ibn az-Zubair diriwayatkan bahwa Hisyam bin Hakim melihat seorang ahli dzimmah sedang berdiri di bawah terik matahari. Lalu, dia bertanya kepada orang-orang di sekitarnya. Mereka berkata: Orang

tersebut adalah seorang yang wajib membayar jizyah (pajak/upeti). Lalu Hisyam segera menemui 'Umair ibn Said yang bertanggungjawab terhadap orang-orang Syam. Hisyam berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda: "Siapa menyakiti manusia di dunia, Allah pasti akan menyiksanya di akhirat." Maka, 'Umair segera berteriak: "Bubarkan mereka!" (HR. Ahmad).[17]

Keterangan:

Islam sangat mengedepankan toleransi kepada non-muslim, baik dalam peribadatan maupun kehidupan bermasyarakat. Larangan menyakiti non-muslim merupakan seruan Rasulullah yang harus dipatuhi kaum muslim pada masa pemerintahannya. Jika ada yang melanggar seruan tersebut maka pemerintahannya akan menjatuhkan sanksi atau hukuman yang setimpal. Rasulullah selalu menyerukan untuk berbuat baik kepada *dzimmi*, orang-orang yang terikat dalam perjanjian, non-muslim, dan

[17] *Musnad Ahmad,* hadits no. 14791; *Shahîh Muslim,* hadits no 4733.

lain lain, meski terkadang mereka tidak dapat dipercaya dan melanggar perjanjian.

Bahkan, Rasul sendiri pernah ditegur oleh Allah karena keberpihakannya kepada seorang muslim Anshar dan menyalahkan lawannya yang Yahudi, padahal dia belum mengusut dan meminta keterangan dan bukti secara teliti dan mengeceknya hingga sempurna. Perlakuan Rasul ini telah melukai dan menyakiti hati laki-laki Yahudi ini sehingga Allah mengecamnya.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki dari Anshar, Thu'mah bin Ubairaq dari Bani Zhafar bin al-Harits, telah mencuri pakaian tetangganya yang bernama Qatadah bin an-Nu'man. Kemudian pakaian itu disembunyikannya kepada seorang laki-laki Yahudi bernama Zaid bin as-Samin. Pakaian itu disimpan dalam karung yang berisi tepung. Karena karung itu berlubang, tepungnya pun berceceran di rumah orang Anshar itu hingga ke rumah orang Yahudi tadi. Lalu dicarinya baju itu oleh pemiliknya di rumahnya Thu'mah (orang Anshar) itu, tetapi ia bersumpah dusta dengan nama Allah bahwa ia tidak mengambil bahkan tidak tahu.

Rumah Thu'mah itu pun ditinggalkannya dengan mengikuti bekas tepung itu hingga ke rumah orang Yahudi. Ternyata baju itu ia temui di sana, lalu ia mengambilnya dari orang Yahudi tadi. Orang Yahudi itu lalu berkata: "Pakaian itu telah diberikan kepada saya oleh Thu'mah bin Ubairaq."

Urusan itu kemudian diajukan kepada Rasul untuk mendapatkan keputusan siapakah di antara mereka yang jadi pencurinya. Banu Zhafar, yaitu para pembela Thu'mah (orang Anshar) itu, berusaha mengeksploitir perasaan belas kasih Rasul untuk kepentingan mereka karena mereka orang-orang Islam. Mereka juga mengeksploitir perasaan kebencian Rasul terhadap Zaid bin as-Samin karena ia adalah orang Yahudi. Mereka berusaha menyesatkan Rasul dari fakta dan meyakinkan dia bahwa orang Yahudi itulah pencurinya.

Di samping itu, mereka menegaskan: Apabila orang Yahudi itu dibebaskan maka akan membawa malu semua kaum muslimin. Rasul hampir merasa puas dengan alasan mereka sebelum mengusut keterangan secara tuntas

dan sebelum menyelesaikan kasus ini sebagaimana mestinya secara hati-hati dan teliti. Kemudian Rasul berhasil menguasai perasaannya, dan dapat mencapai kebenaran, lalu orang Yahudi itu dibebaskan. Allah lalu menegur nabi dengan firman-Nya:

Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang Allah wahyukan kepadamu; dan janganlah kamu menjadi penantang orang yang tidak bersalah karena membela orang-orang yang berkhianat. Mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu berdebat membela orang-orang yang mengkhianati dirinya. Allah tidak menyukai orang-orang yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa. Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bisa bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang Allah tidak ridhai. Adalah Allah Maha Meliputi atas apa yang mereka kerjakan (QS. an-Nisa': 105-108).

Firman Allah yang lain:

Siapa melakukan kesalahan atau dosa, lalu dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah berarti ia berbuat suatu kebohongan dan dosa nyata. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tapi mereka tidak menyesatkan siapa pun melainkan diri mereka sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakan sedikitpun kepadamu. Dan juga karena Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah padamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Adalah karunia Allah sangat besar untukmu (QS. an-Nisa': 112-113).

Selain itu, Rasul juga pernah bersabda: "Siapa memusuhi non-muslim, ia telah memusuhi aku." Rasul juga mempertegas larangan membunuh *ahli dzimmah*:

"Ketahuilah, siapa membunuh seorang mu'âhid *(terikat janji dengan negara Islam) yang telah beroleh jaminan perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya, berarti ia (si pembunuh)*

tadi telah melanggar ketetapan Allah; kelak ia tidak akan mencium bau surga yang beraroma 70 jenis buah-buahan" (HR. Tirmidzi).

Di antara pemimpin muslim yang tegas menyerukan agar tidak menyakiti dan berbuat zalim kepada non-muslim adalah Khalifah Umar. Ketika kaum muslimin berhasil menaklukkan *Bait al-Muqaddas*, Khalifah Umar berkata:

"Inilah apa yang Umar berikan kepada penduduk Elia berupa keamanan; dia memberi keamanan bagi mereka, harta mereka, gereja-gereja mereka, salib-salib mereka, yang telah rusak maupun yang masih utuh, dan seluruh urusan agamanya. Sesungguhnya, gereja-gereja mereka tidak boleh dihentikan dari kegiatan, tidak boleh diruntuhkan, tak boleh dikurangi, demikian juga kekayaannya; tidak boleh dikurangi juga salib-salib mereka atau sedikit pun dari harta mereka."

Demikianlah teladan dari Rasul mulia yang diikuti para khalifah setelahnya dalam hal memimpin umat. Kepemimpinan yang bersih dan adil ini menyuburkan tenggang rasa dan

toleransi tinggi antarumat beragama sehingga kesejahteraan dan keamanan bisa dengan mudah diwujudkan.[]

Hadits ke-18
Jangan Zalimi Non-Muslim

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي أَبُو صَخْرٍ الْمَدِينِيُّ أَنَّ صَفْوَانَ بْنَ سُلَيْمٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عِدَّةٍ مِنْ أَبْنَاءِ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ آبَائِهِمْ دِنْيَةً عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا مَنْ ظَلَمَ مُعَاهِدًا أَوْ انْتَقَصَهُ أَوْ كَلَّفَهُ فَوْقَ طَاقَتِهِ أَوْ أَخَذَ مِنْهُ شَيْئًا بِغَيْرِ طِيبِ نَفْسٍ فَأَنَا حَجِيجُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Diriwayatkan dari Sulaiman Ibnu Dawud al-Mahri, dari Ibnu Wahb, dari Abu Shakhr al-Madani, dari Shafwan Ibnu Sulaim, dari sejumlah putera sahabat, dari

bapak-bapak mereka yang tersambung nasabnya, Rasulullah bersabda: "Siapa menganiaya seorang dzimmi, atau mengurangi haknya, atau membebaninya melampaui kekuatannya, atau mengambil sesuatu darinya tanpa kerelaan hatinya maka aku (nabi) musuhnya pada hari kiamat nanti!" (HR. Abu Dawud).[18]

Keterangan:

Islam sebagai agama tauhid, sebagaimana Yahudi dan Nasrani, memiliki prinsip *'adâlah* (keadilan), kebalikan dari kezaliman. Prinsip *'adâlah* ini berkait dengan prinsip tauhid, seperti pernyataan Allah dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah itu Maha Adil dan kewajiban manusia untuk berbuat adil adalah wujud dari persaksian kepada-Nya. Itulah mengapa menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati takwa.

Rasul sendiri berlaku adil dalam segala hal, baik kepada kaumnya (umat Islam) atau kaum

---

[18] *Sunan Abû Dawûd*, hadits no 2654

yang lain. Sebagai seorang negarawan, Rasul mampu berperan sebagai penggerak prinsip-prinsip ideal dalam Islam, seperti keadilan, toleransi, persamaan, dan lain-lain. Jiwa keadilan dan populisnya telah mampu merambah semua segmen masyarakat yang dipimpinnya.[]

Hadits ke-19
Jangan Berucap dan Berdoa Jelek kepada Non-Muslim

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ
عَنْ صَالِحٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
دَخَلَ رَهْطٌ مِنْ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهِمْتُهَا
فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرِّفْقَ
فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ

Diriwayatkan dari Abdul Aziz Ibnu Abdillah, dari Ibrahim Ibnu Sa'd, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, dari Urwah Ibnu az-Zubair, ia berkata: Aisyah (istri Rasul) pernah berkata: Sejumlah orang Yahudi datang dan berucap: Racun bagi kalian! Aisyah pun menjawab: Racun dan laknat atas kalian semua! Lalu Rasul menegur: "Wahai Aisyah, Allah senang dengan kelembutan dan kasih sayang dalam segala hal; Aisyah lalu menjawab: Adakah kau tak mendengar apa yang barusan mereka ucapkan? "Aku mendengar, dan aku cukup bilang sama mereka: Wa'alaikum!" (HR. al-Bukhari)[19]

Keterangan:

Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa membalas salam perdamaian dan

[19] *Shahîh al-Bukhâri,* Bab Adab, Hadits No. 5565

keselamatan kepada siapa dan kapan saja. Allah berfirman: *Bila engkau diberi penghormatan, balaslah dengan cara yang lebih baik atau minimal serupa* (QS. an-Nisa: 86). Dalam ayat ini, Allah tak membedakan siapa pun yang memberi penghorhatan, yang penting, penghormatan itu harus kita balas dengan yang lebih baik atau semisal dengannya.[]

Hadits ke-20
Adil Terhadap Tetangga Non-Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

Diriwayatkan dari Muhammad Ibnu Minhal, dari Yazid Ibnu Zurai', dari Umar Ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ibnu Umar, Rasul pernah bersabda: "Tak henti-hentinya Jibril mewasiatkan kepadaku agar berbuat baik kepada tetangga, sehingga aku menduga ia (Jibril) akan menjadikan tetangga sebagai salah satu pewaris harta peninggalan kita" (HR. al-Bukhari).[20]

[20] *Shahîh al-Bukhâri*, Juz IV, Bab Adab, hlm 63.

Keterangan:

Menghormati tamu tidak terbatas pada yang beragama Islam saja, bahkan dari agama lain pun wajib hukumnya. Sebab Islam tidak membedakan antara satu agama dengan agama yang lainnya.

Islam bahkan mengajarkan: Siapa berbuat baik kepada makhluk Allah yang ada di bumi maka semua penduduk langit juga akan sayang kepadanya. Dan kasih sayang antarsesama inilah yang akan melanggengkan rahmat Allah kepada umat manusia di muka bumi.[]

Hadits ke-21
Hormati Jenasah Non-Muslim

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبِي لَيْلَى قَالَ كَانَ سَهْلُ بْنُ حُنَيْفٍ وَقَيْسُ بْنُ سَعْدٍ قَاعِدَيْنِ بِالْقَادِسِيَّةِ فَمَرُّوا عَلَيْهِمَا بِجَنَازَةٍ فَقَامَا فَقِيلَ لَهُمَا إِنَّهَا مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَيْ مِنْ أَهْلِ الذِّمَّةِ فَقَالَا إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّتْ بِهِ جِنَازَةٌ فَقَامَ فَقِيلَ لَهُ إِنَّهَا جِنَازَةُ يَهُودِيٍّ فَقَالَ أَلَيْسَتْ نَفْسًا ؟

Diriwayatkan dari Adam, dari Syu'bah, dari Amr Ibnu Murrah, ia berkata: Aku pernah mendengar Abdurrahman Ibnu Abi Laila berkata: Suatu ketika, Sahl Ibnu Hunaif dan Qais Ibnu Sa'd duduk santai di Kota

Qadisiyah. Tak lama kemudian lewat rombongan orang sedang membawa jenasah, keduanya pun langsung berdiri memberi hormat; lalu ada yang memberi kabar, jenasah itu adalah seorang Yahudi. Kedua sahabat tadi pun menjawab: Nabi kita juga pernah mengalami seperti ini: dia (nabi) berdiri memberi hormat kepada jenasah seorang Yahudi, dan dia bersabda dengan nada bertanya: "Bukankah Yahudi juga manusia?" (HR. al-Bukhari).[21]

Keterangan:

Hadits di atas menunjukkan bahwa memberi hormat kepada jenasah hukumnya sunnah, walaupun jenasah seorang non-muslim. Sebab, dalam Islam, tidak ada perbedaan antara satu umat dengan umat yang lain melainkan amal perbuatannya. Lebih dari itu, yang berhak untuk menganjar amal seseorang hanyalah Allah semata. Manusia sama sekali tidak punya hak untuk itu. Oleh karena itu, sebagai sesama manusia, kita harus saling menghormati. Inilah esensi dari setiap agama.[]

---

[21] *Shahîh al-Bukhâri,* Bab Janaiz, hadits no 1229

Hadits ke-22
Kerja Sama dengan Non-Muslim dalam Perniagaan dan Pegadaian

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ ذَكَرْنَا عِنْدَ إِبْرَاهِيمَ الرَّهْنَ فِي السَّلَمِ فَقَالَ حَدَّثَنِي الْأَسْوَدُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْتَرَى طَعَامًا مِنْ يَهُودِيٍّ إِلَى أَجَلٍ وَرَهَنَهُ دِرْعًا مِنْ حَدِيدٍ

Diriwayatkan dari Mu'alli Ibnu Asad, dari 'Abd al-Wahid, dari al-A'masy, ia berkata di depan Ibrahim soal rahn *(gadai) dan jual beli dengan sistem tempo. Maka ia berkata: Aku telah diberitahu oleh al-Aswad dari Aisyah yang berkata: "Nabi pernah utang makanan*

kepada orang Yahudi, lalu ia (nabi) membayarnya dengan menggadaikan baju perangnya yang terbuat dari besi" (HR. al-Bukhari).[22]

Keterangan:

Bisnis merupakan praktik yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ekonomi dan sosial umat Islam. Islam menganjurkan kaum muslim untuk menjalankan bisnis secara bebas, jujur, dan adil. Bahkan, Nabi Muhammad adalah seorang yang menjalankan usaha (bisnis) sewaktu dia muda.

Al-Qur'an sendiri menghalalkan bisnis, meski tetap memberikan aturan atau batasan berupa perintah dan larangan berkaitan dengan sistem transaksi bisnis. Bisnis yang dibahasakan dalam Al-Qur'an dengan *'amal* selalu dikaitkan dengan iman. Amal atau bisnis adalah ibadah yang juga telah diperintahkan oleh Allah dalam rangka, salah satunya, untuk menggali potensi alam yang bisa dimanfaatkan bagi kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, malas

[22] *Shahîh al-Bukhâri,* Bab al-Buyu', hadits no 1926.

atau tidak produktif merupakan perbuatan yang dibenci dalam Islam.

Mari kita hayati firman Allah:

Hei orang-orang beriman, janganlah kalian memakan harta sesamamu dengan jalan batil, kecuali dengan jalan perniagaan (bisinis) yang berlaku atas dasar suka sama suka. Janganlah kalian bunuh diri. Yakinlah, Allah sangat sayang kepadamu (QS. An Nisa': 29).

Meskipun demikian, di dalam Islam, berbisnis juga harus memperhatikan norma atau etika. Kebebasan bisnis tetap dibatasi dengan beberapa catatan, seperti halnya mempertimbangkan hak-hak orang lain, keabsahan bisnis, kesepakatan bersama dengan dilandasi kejujuran, dapat saling dipercaya, tidak ada paksaan, kecurangan, dan kebohongan.

Islam juga menunjukkan bahwa di dalam bisnis harus ditekankan sikap toleransi berupa tidak melanggar hak orang lain yang sedang melakukan transaksi. Islam melarang kecurangan dalam berbisnis seperti merebut klien

bisnis orang lain. Islam juga melarang memasuki wilayah bisnis pihak lain yang telah bersepakat dalam bisnis. Oleh karena itu, setiap bisnis yang dilakukan dengan cara melanggar etika dan semata mengejar keuntungan diri sendiri jelas dilarang oleh Islam. Demikian juga bisnis yang merugikan, menyakiti, dan tidak adil bagi orang lain, ini jelas dilarang Islam.

Rasulullah bersabda:

"Allah berfirman: Aku adalah yang ketiga di antara dua orang yang berserikat, selagi salah seorang di antara keduanya tidak berkhianat. Bila salah seorang di antara keduanya berkhianat, Aku keluar dari keduanya" (HR. Abu Daud, melalui Abu Hurairah).

Rasulullah juga bersabda:

"Allah mencintai seorang hamba yang mudah (berlaku baik) bila menjual sesuatu, mudah bila membeli sesuatu, mudah bila membayar utang, dan mudah pula apabila ia menagihnya" (HR. Baihaqi, melalui Abu Hurairah).

Islam memandang sama dan seimbang dalam bidang ekonomi di antara berbagai perbedaan status sosial. Rasulullah memperkecil perbedaan dan memacu semua orang untuk memiliki kesempatan dan peluang yang sama dalam akses ekonomi. Transaksi perdagangan sah dilakukan antara muslim dan non-muslim dengan syarat memenuhi kaidah syar'i. Kaidah syar'i dalam hal perniagaan dan bisnis lainnya, termasuk pegadaian, pastilah melarang praktik riba, penipuan, dan lain-lain.[]

Hadits ke-23
Kerja Sama Non-Muslim dengan Sistem Bagi Hasil

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَى خَيْبَرَ الْيَهُودَ عَلَى أَنْ يَعْمَلُوهَا وَيَزْرَعُوهَا وَلَهُمْ شَطْرُ مَا خَرَجَ مِنْهَا

Diriwayatkan dari Muhammad Ibnu Muqatil, dari Abdullah, dari Ubaidullah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, Rasulullah pernah memberi orang-orang Yahudi (penduduk Khaibar) sebidang tanah untuk digarap dan separo dari hasilnya untuk mereka (HR. Bukhari).[23]

---

[23] *Shahîh al-Bukhâri,* Bab al-Muzara'ah, hadits no 2163; *Sunan at-Tirmîdzi,* Bab al-Ahkam 'an Rasulillah, hadits no 1304, *Sunan*

Keterangan:

Islam memotivasi untuk sebuah pekerjaan di bidang pertanian dan perkebunan. Bahkan, Al-Qur'an juga menjelaskan proses mendasar dalam mengelola tanah yang dikaruniakan Allah kepada manusia, seperti bagaimana hujan turun dan mengaliri seluruh permukaan bumi, tanah yang subur ditanami, angin yang menyebarkan benih, juga bagaimana tanam-tanaman bisa tumbuh. Mari kita simak firman Allah:

Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya; di bumi itu ada buah-buahan dan pohon kurma yang mempunyai kelopak mayang; dan biji-bijian yang berkulit, berbunga-bunga, dan harum baunya. Maka, nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan? (QS. ar-Rahman: 10-13).

Hadits di atas juga menunjukkan bahwa Rasul telah mempraktikkan pekerjaan di bidang pertanian dengan sistem bagi hasil (*muzâra'ah*).

---

an-Nasâ'i, Bab al-Iman wa an-Nudzur, hadits no 3803; *Sunan Abû Dawûd,* Bab al-Kharaj wa al-Imârah wa al-Fai, hadits no 2614; *Sunan Ibnu Majah,* Bab al-Ahkam, hadits no 2444; *Musnad Ahmad,* hadits no 4275.

Selain itu, hadits di atas juga mengindikasikan diperbolehkannya seorang non-muslim menjadi *partner* dalam kerja sama bagi hasil.

Praktik *muzâra'ah* merupakan sistem kerja sama bagi hasil yang diizinkan dalam Islam. *Muzâra'ah* diperkenankan apabila pemilik tanah menyerahkan tanahnya pada penggarap untuk ditanami. Alat pertanian, benih, dan binatang ternak yang digunakan menggarap tanah bisa berasal dari pemilik tanah atau si penggarap. Pada akhirnya, baik pemilik tanah maupun si penggarap memperoleh bagian yang sama besar dari hasil buminya.

Dalam kondisi tertentu, sistem bagi hasil tidak diperkenankan dalam Islam karena adanya kerugian yang diderita salah satu pihak dari pelaku kerja sama, baik pemilik tanah atau penggarap. Bagi hasil yang tidak diperkenankan ini disebut *mukhâbarah*. Sistem ini dilarang karena pemilik menentukan ukuran tertentu atas hasil panennya, sedang penggarap hanya memperoleh sisanya. Jika tanah yang digarap tidak menghasilkan maka penggarap akan mengalami kerugian. Oleh karena itu, Rasul meng-

gariskan agar kedua belah pihak membagi keseluruhan hasil panennya, banyak maupun sedikit.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan Rafi' bin Khadj:

Kami bekerja di bidang pertanian lebih dari siapa pun di Madinah. Kami biasa menggarap sebagian tanah yang dibatasi khusus untuk diberikan kepada pemiliknya. Kadang tanaman di areal tersebut diserang hama, dan di bagian yang lain tetap aman, atau sebaliknya. Rasul lalu melarang praktik bagi hasil yang seperti ini (HR. al-Bukhari).

Islam sangat memperhatikan konsep keseimbangan dan keadilan dalam praktik bagi hasil. Pemilik tanah dilarang mengedepankan arogansinya demi menentukan bagian hasil yang lebih besar untuknya. Demikian juga, penggarap tanah harus pula dengan kejujuran hati mengolah dan melaporkan hasilnya kepada pemilik tanah. Di sini berlaku sebuah kaidah: keuntungan dan kerugian ditanggung bersama.[]

Hadits ke-24
Universalitas Akhlak

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Diriwayatkan dari Umar Ibnu Hafash, dari ayahnya, dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Masruq, ia berkata: Suatu ketika kami duduk santai bersama Abdullah Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah itu seorang yang tak pernah melakukan hal terlarang, dan dia tak pernah ingin melakukannya; dan suatu ketika

ia (nabi) pernah berkata: "Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. al-Bukhari).[24]

Keterangan:

Nabi Muhammad diutus Allah kepada umat manusia sebagai penyempurna ajaran para nabi terdahulu. Untuk itu, Islam yang dibawa olehnya juga bersifat universal untuk seluruh umat manusia tanpa batas wilayah dan tanpa membedakan jenis kelamin, suku, ras, dan lain-lain. Islam juga membawa ajaran moral atau akhlak yang berlaku untuk semua manusia. Menurut Islam, akhlak adalah perbuatan terpuji yang diridhai Allah yang akan menyelamatkan dan menjauhkan manusia serta alam semesta dari kerusakan dan kehancuran.

Dalam Islam, akhlak merupakan tolok ukur dalam menentukan kemuliaan seseorang. Hadits di atas menunjukkan bahwa akhlak mulia merupakan fondasi utama yang dibangun Rasulullah untuk memperbaiki masyarakat

[24] *Shahîh al-Bukhâri,* Juz IV, hadits no 6035, hlm. 66

Jahiliah yang dikenal memiliki kebudayaan yang sangat terbelakang. Masyarakat Jahiliah adalah contoh nyata bahwa ketiadaan budi pekerti atau akhlak yang baik akan membawa kemerosotan kebudayaan dan peradaban manusia. Hanya dengan akhlak yang baik manusia terhindar dari kerusakan dan mara bahaya. Kedatangan Islam telah membawa cahaya pada masa Jahiliah yang gelap gulita.

Urgensi akhlak mulia juga ditunjukkan Allah dalam firman-Nya: *Kau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung* (QS. al-Qalam: 4). Firman Allah yang lain: *Pada diri Rasulullah itu terdapat teladan yang baik* (QS. al-Ahzab: 21). Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda: *Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak* (HR. al-Bukhari).

Warisan yang ditinggalkan nabi berupa Al-Qur'an dan hadits menggariskan prinsip-prinsip akhlak mulia (*al-akhlâk al-karîmah*), yakni akhlak kepada Sang Khaliq, kepada sesama manusia, dan kepada sesama ciptaan (alam semesta).

Di dalam mu'amalah dengan Sang Pencipta, Islam mengajarkan prinsip mendasar sebagai berikut:

a. Takwa

Takwa adalah menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan Allah sehingga terhindar dari perbuatan dosa. Firman Allah:

Mereka yang memakmurkan masjid-masjid Allah itu ialah orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Hari Akhir, mendirikan shalat, membayar zakat, dan tak takut kepada siapa pun selain kepada-Nya; mereka itu pasti beroleh petunjuk (QS. at-Taubah: 18).

b. Doa dan Harapan

Allah juga memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk senantiasa berharap dan memohon kepada-Nya. Orang yang tidak mau berharap dan berdoa kepada Allah merupakan salah satu ciri dari orang yang sombong. Firman Allah:

Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, jawablah: Aku sangatlah dekat! Aku pasti mengabulkan per-

mohonan orang yang berdoa; hendaklah mereka beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran (QS. al-Baqarah: 186). Dan berdoalah kamu kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan! (QS. al-Mukmin: 60).

c. Syukur

Allah memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bersyukur atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya. Allah telah memberi manusia berbagai kenikmatan yang tidak terhitung jumlahnya, sehingga wajib bagi manusia untuk mengingat dan mensyukurinya. Firman Allah:

Ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan: Jika kalian bersyukur maka Aku akan menambah nikmat-Ku; dan jika kalian kufur atas nikmat-Ku maka siksa-Ku amatlah pedih (QS. Ibrahim: 7).

d. Taubat dan penyesalan

Taubat berarti tekad dan kemauan untuk tidak mengulangi kesalahan dan perbuatan dosa yang pernah dilakukan. Biasanya, taubat itu diawali dengan penyesalan dan pengakuan atas

perbuatan maksiat. Sebagai manusia yang tak luput dari salah dan dosa, sebaiknya bertaubat dan memohon ampun kepada Allah dilakukan setiap saat. Allah berfirman: *Bertaubatlah kalian kepada Allah, hei orang-orang beriman, supaya kalian beruntung* (QS. an-Nur: 31).

Hadits Nabi:

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Demi Allah, aku beristighfar (mohon ampun) kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari lebih dari 70 kali."

Dalam mu'amalah dengan sesama manusia, Islam memberikan prinsip dasar sebagai berikut:

a. Rendah hati

Rendah hati merupakan sifat yang mengakui kelemahan diri di hadapan Allah, bukan di hadapan manusia. Islam menganjurkan manusia untuk senantiasa rendah hati kepada sesama demi menghilangkan sikap sombong dan congkak. Marilah simak firman Allah ini: *Janganlah kau palingkan muka dari manusia*

karena sombong (QS. Luqman: 18). Juga firman-Nya: *Janganlah kau berjalan di muka bumi dengan sombong* (QS. Luqman: 18).

b. Sopan Santun

Islam menganjurkan sikap sopan santun terhadap sesama manusia melalui perbuatan yang baik dan tidak merugikan orang lain. Sabda nabi: *Bergaullah dengan sesama manusia secara baik* (HR. Turmudzi).

c. Jujur

Dalam bergaul dengan sesama, Islam juga menganjurkan untuk menjaga kejujuran dengan menghargai kepercayaan yang telah diberikan orang lain kepada kita. Jujur termasuk prinsip dasar yang dianjurkan Islam dalam pergaulan. Sebaliknya, Islam melarang manusia berbuat munafik. Rasul bersabda: *"Ciri munafik ada tiga: Bila berkata ia bohong, bila berjanji ia ingkar, bila bersumpah ia pasti berkhianat*" (*Muttafaqun Alaih*).

Dalam mu'amalah dengan sesama ciptaan Allah Islam memberikan prinsip dasar sebagai berikut:

a. Menjaga Lingkungan

Sabda nabi: *"Siapa mengambil sesuatu dari atas bumi dengan cara batil, kelak pada Hari Kiamat ia akan dibenamkan ke dalam tujuh lapis bumi"* (HR. al-Bukhari).

b. Larangan Berbuat Kerusakan

Firman Allah:

Telah tampak kerusakan di daratan dan lautan disebabkan oleh perbuatan manusia; supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar (QS. ar-Rum: 41).[]

Hadits ke-25
Pengakuan atas Perbedaan Status Sosial

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْظُرُوا إِلَى مَنْ أَسْفَلَ مِنْكُمْ وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ فَهُوَ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah bersabda: "Lihatlah orang yang lebih rendah statusnya darimu, jangan orang yang lebih tinggi darimu. Hal demikian itu lebih cocok bagimu agar engkau tidak meremehkan karunia Tuhanmu" (HR. Muslim).[25]

---

[25] *Shahîh Muslim,* Bab az-Zuhud wa ar-Raqaiq, hadits no 5264; Lihat, *Musnad Ahmad,* hadits no 7800.

Keterangan:

Perbedaan dan ketidakserupaan dengan yang lain justru menjadi penyebab timbulnya penggabungan, persatuan, dan persetujuan. Perbedaan merupakan sesuatu yang telah ditentukan Allah. Islam juga mengakui adanya perbedaan status sosial, baik karena kekayaan, pengetahuan, atau kedudukan. Hal ini diciptakan tidak terlepas dari hikmah agar terjadi saling bergantung dan tolong-menolong antara yang kaya dan miskin, yang bodoh dan pintar, penguasa dan yang lemah, dan sebagainya. Dengan perbedaan status sosial, kita dianjurkan saling mengasihi, bukan untuk mendengki dan berlomba memperkaya diri. Dalam persoalan dunia, Islam menganjurkan kepada kita untuk memandang yang lebih rendah agar manusia bisa mensyukuri nikmat Allah.

Selain itu, perbedaan status sosial juga mengandung hikmah bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara sendiri. Kesendirian manusia tidak akan menjamin kelangsungan hidupnya walau untuk sementara. Perbedaan status sosial adalah ketentuan Tuhan

dan menjadi tugas setiap kelompok masyarakat untuk saling memenuhi kebutuhan mereka. Jadi, setiap manusia tidak mungkin memiliki sarana untuk menyediakan seluruh kebutuhan hidupnya sehingga mereka tak memiliki pilihan lain kecuali saling berbagi dan bekerja sama dengan manusia lainnya.

Firman Allah: *Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain dengan beberapa derajat* (QS. az-Zukhruf: 32). Atau firman Allah yang lain:

Dialah yang telah menjadikan kamu penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu (QS. An'am: 165).

Selanjutnya, Islam juga telah menegaskan bahwa perbedaan status tidak ada artinya untuk kehidupan akhirat, namun Islam tetap mengakui dan tidak pernah menghilangkan perbedaan status duniawi ini. Al-Qur'an sendiri, seperti disebut di atas, membenarkan munculnya ketidaksetaraan yang bersifat duniawi. Akan

tetapi, Islam melarang perbedaan status ini membuat manusia saling menzalimi dan berbuat tidak adil kepada sesamanya sehingga menimbulkan ketidakadilan sosial. Bahkan, Islam menganjurkan saling mengedepankan toleransi dalam masyarakat yang beragam latar belakangnya sehingga terwujud masyarakat yang makmur dan sejahtera.[]

Hadits ke-26
Takwa Adalah Derajat Termulia

عَنْ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْحَسَبُ الْمَالُ وَالْكَرَمُ التَّقْوَى

Dari Samurah, Rasulullah bersabda: "Kebaikan itu terdapat dalam kekayaan, dan kemuliaan itu terdapat dalam ketakwaan" (HR. Tirmidzi).[26]

Keterangan:

Takwa adalah ketaatan kepada Allah secara istiqamah dan meninggalkan maksiat secara total. Takwa merupakan sumber kebaikan dan akhlak mulia. Takwa selalu menjadi motivasi

[26] *Sunan at-Tirmidzi,* Bab Tafsir Al-Qur'an 'an Rasulillah, hadits no 3194; lihat, *Sunan Ibnu Majah,* Bab az-Zuhd, hadits no 4209.

seseorang untuk melakukan yang terbaik kepada sesama dengan tetap berpegang pada tali Allah. Untuk itulah, takwa menempatkan manusia pada status dan kedudukan termulia di sisi Allah dan juga dalam pandangan manusia.

Mari kita simak firman Allah:

Hei manusia, Kami menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kalian bersuku dan berbangsa agar kalian saling mengenal. Sungguh, orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Allah Mahatahu lagi Maha Mengenal (QS. al-Hujurat: 13).

Jelas bagi kita bahwa ukuran kemuliaan dalam Islam adalah berdasarkan ketakwaannya, bukan karena harta, pengetahuan, kepandaian, kekuasaan, kecantikan, dan sebagainya. Setiap kemuliaan yang diagungkan manusia di dunia pastilah bersifat fana karena akan hilang seiring berjalannya waktu. Akan tetapi, kemuliaan karena kebaikan dan ketakwaan akan lekat dalam ingatan dan kesan

setiap orang, dan akan beroleh balasan atau pahala di sisi Allah.

Tak seorang pun bisa menilai ketakwaan seseorang selain Tuhan. Tak ada wewenang seseorang untuk menjustifikasi keselamatan dan kesesatan orang lain karena merasa memiliki kebenaran tunggal. Ketidakmampuan manusia dikarenakan ia adalah hamba yang daif dan mudah dikelabui dan dimanipulasi.

Pada akhirnya, tugas manusia adalah meningkatkan ketakwaan dan berlomba-lomba melakukan yang terbaik dalam kehidupannya di dunia sehingga bisa dirasakan manfaat keberadaannya oleh orang lain. Bukankah manusia mulia karena kebaikan budi pekertinya? Kesadaran inilah yang akan membuat manusia menyadari keadaan dirinya sebagai hamba yang tidak berkuasa atas dirinya dan orang lain. Dengan demikian, rasa toleransi muncul sejalan dengan peningkatan ketakwaan seseorang kepada Tuhannya.[]

Hadits ke-27
Mengutamakan Kebaikan Hati

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ
يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Diriwayatan dari Abi Hurairah, Rasul bersabda: "Allah tidak melihat tubuh dan bentuk rupa kalian; Dia hanya melihat hati dan amal perbuatan kalian" (HR. Muslim).[27]

Keterangan:

Islam telah menetapkan prinsip kesetaraan dalam bentuk yang paling sempurna. Islam

[27] *Shahîh Muslim,* Bab al-Birr wa as-Shilah wa al-Adab, hlm. 424

menegaskan bahwa semua manusia setara dari sisi penciptaan. Tidak ada keutamaan satu ras dengan ras yang lain, atau keutamaan kelompok atas kelompok yang lain. Allah tidak memuliakan hamba-Nya karena fisik yang dimilikinya, melainkan karena amal perbuatannya. Allah tidak akan menyia-nyiakan perbuatan baik hamba-hamba yang saleh dan Dia juga lebih mengutamakan hamba yang punya kebersihan hati dan keluhuran budi.

Mari kita simak firman Allah berikut:

Tuhan mereka memperkenankan permohonannya dengan berfirman: Aku tidak menyia-nyiakan amal seorang di antara kalian, laki-laki maupun perempuan karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain (QS. Ali Imran: 195).

Pada dasarnya, hati nurani manusia selalu membisikkan kebaikan, namun hawa nafsu kita selalu mengajak dan menyeru sebaliknya, yakni membisikkan kejahatan. Oleh karena itu, bila hati nurani dituruti, manusia pasti akan selalu dalam kebaikan. Sebaliknya, bila nafsu selalu dituruti, manusia akan bergelimang dosa dan

kejahatan. Demikianlah, hati nurani adalah sumber kebaikan dan keindahan.

Keutamaan dan kebaikan hati lebih mulia dari bentuk fisik yang indah. Seorang yang memiliki bentuk fisik yang tidak sempurna dan jelek tapi memiliki hati yang baik lebih mulia ketimbang fisik sempurna tapi hatinya jahat dan kotor. Untuk itu, Islam menganjurkan manusia selalu memperbaiki akhlak dan budi pekerti sehingga mulia di sisi Allah dan manusia yang lain. Keindahan fisik tidaklah kekal karena seiring berjalannya waktu ia akan layu dan pudar, sedang kebaikan hati akan kekal, bahkan hingga mati pun masih akan dikenang kebaikannya dan mendapat balasan pahala dan surga dari Allah di akhirat kelak.

Kebaikan hati jugalah yang membuat manusia dapat hidup berdampingan dengan rukun dan saling menghargai. Toleransi akan tumbuh dengan subur di dalam hati yang bersih dan penuh cinta kasih. Toleransi tidak akan tumbuh di dalam hati yang jahat dan penuh dendam. Untuk itu, Islam menganggap hati mulia lebih utama ketimbang fisik yang indah tapi hatinya busuk.[]

Hadits ke-28
Keutamaan Kesalehan Sosial

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Diriwayatkan dari 'Abdillah ibn 'Amr: Seorang laki-laki bertanya kepada Rasul tentang amalan Islam yang terbaik. Nabi menjawab: "Memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada yang engkau kenal dan yang belum engkau kenal" (HR. Bukhari).[28]

Keterangan:

Penting untuk kita renungkan bersama hadits Rasulullah bahwa: "Kemuliaan itu ter-

[28] *Shahîh al-Bukhâri,* Juz 1, Bab Iman, hlm. 11

letak di dalam diri seorang muslim yang saleh" (HR. Ahmad). Di dalam Islam, kemuliaan seseorang tidak hanya dilihat dari sisi kuantitas dan kualitas ibadah ritual formal yang ditujukan kepada Allah, melainkan juga dilihat pada perbuatan atau akhlaknya dalam pergaulan sosial.

Hadits-hadits di atas menunjukkan pada kita bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif. Islam senantiasa mengutamakan sisi humanitas, bukan hanya spiritualitas. Keseimbangan antara yang bersifat duniawi (profan) dan ukhrawi (spirit) harus selalu dijaga. Tidak bisa dibayangkan bagaimana kehidupan manusia bila semua orang hanya mementingkan spiritualitas dan meninggalkan dunia, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, benar bila dikatakan: "Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kau hidup selamanya; beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan kau mati esok."

Dalam hal ini, Rasulullah telah banyak memberikan teladan untuk mengembangkan kesalehan sosial. Dalam perilakunya, Rasul pun selalu mengedepankan kepentingan kemanu-

siaan dan kemaslahatan publik (*mashlahah 'ammah*). Jiwa humanis Rasul mampu mempersatukan dan mempertemukan berbagai kepentingan di masyarakat. Tujuan kemaslahatan publik mampu mencairkan kebekuan yang ada di masyarakat dan mempertemukan ragam perbedaan etnis, ras, agama, ideologi, budaya, dan sebagainya menjadi suatu kekuatan moral dan sosial yang saling mendukung, mengakui keterbatasan dan kekurangan masing-masing, serta bersama-sama menabur dan menanam kebajikan. Semua komponen masyarakat konsisten memperjuangkan tujuan bersama untuk kemaslahatan umum, terutama kepentingan bangsa dan negara.

Selain itu, kesalehan sosial dapat memacu empati, simpati, dan solidaritas sosial sehingga akhirnya memperkuat rasa toleransi dalam masyarakat.[]

Hadits ke-29
Menghormati Perbedaan

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاكُمْ كَرِيمُ قَوْمٍ فَأَكْرِمُوهُ

Diriwayatkan dari Ibn Umar, Rasulullah bersabda: "Ketika pemuka kelompok datang kepadamu, hormati dia" (HR. Ibnu Majah).[29]

Keterangan:

Pada prinsipnya, agama tauhid, seperti Islam, Yahudi, dan Nasrani, sama-sama menganggap pengikutnya bersaudara walau mereka berasal dari latar berbeda. Perbedaan latar tidak menghilangkan prinsip kesetaraan di hadapan Tuhan. Islam sendiri menegaskan: semua

[29] *Sunan Ibnu Majah,* Bab Adab, hadits No 3702.

manusia mempunyai kedudukan sama di hadapan Tuhan. Setiap manusia punya peluang dan kesempatan yang sama untuk menyembah dan berbakti kepada Tuhan tanpa pengecualian.

Akan tetapi, egalitarianisme Islam tidak menghilangkan perbedaan yang memang sudah menjadi *sunnatullah*. Perbedaan di antara manusia sengaja diciptakan oleh Allah agar manusia saling mengenal, menghargai, dan menghormati antarsesama. Perbedaan bukan halangan untuk berbagi dan bekerja sama. Bahkan, perbedaan adalah anugerah, sebagaimana hadits: "*Umat manusia akan makmur selama mereka berbeda, jika sama, mereka akan binasa*." Juga hadits lain: *"Perbedaan di kalangan umatku adalah rahmat."*

Allah juga menegaskan bahwa: Perbedaan di antara manusia dan makhluk-Nya adalah ketetapan dan kekuasaan-Nya. Firman Allah: *Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka selalu berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Allah* (QS. Hud: 118-119).

Allah juga berfirman:

Di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanam-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami telah melebihkan sebagian tanaman itu atas sebagian yang lain mengenai rasanya. Sungguh, pada yang demikian itu ada tanda-tanda kebesaran Allah bagi yang berpikir (QS. ar-Ra'd: 4).

Demikianlah, perbedaan adalah bagian dari *sunnatullah* yang tidak dapat dimungkiri dalam kehidupan ini. Perbedaan agama, ras, jenis kelamin, status sosial, pengetahuan, dan sebagainya adalah keragaman yang memperkaya kehidupan manusia. Untuk itu, Islam menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kehidupan ini.[]

Hadits ke-30
Perlindungan Atas Kaum Lemah

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ وُجِدَتْ امْرَأَةٌ مَقْتُولَةً فِي بَعْضِ مَغَازِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata: Pada sejumlah perang yang diikuti Rasul diketemukan mayat perempuan yang terbunuh. Rasul kemudian melarang membunuh perempuan dan anak-anak (HR. Bukhari).[30]

[30] *Shahîh al-Bukhâri,* Bab al-Jihad wa as-Sair, hadits no 2792; lihat, *Shahih Muslim,* Bab al-Jihad wa as-Sair, hadits no 3279; *Sunan at-Tirmidzi*, Bab as-Sair 'an Rasulillah, hadits no 1494

Keterangan:

Fakta sosial menunjukkan terjadinya perbedaan status yang dikaitkan dengan kekayaan, pengetahuan, kekuasaan, pengaruh, dan lain-lain. Sebagaimana dimaklumi bahwa selalu ada penguasa dan yang dikuasai, yang kuat dan lemah, yang dominan dan marginal, dan lain-lain. Oleh karena itu, perbedaan kekuatan dan potensi dalam masyarakat itu hendaknya dijadikan landasan untuk menyuburkan solidaritas sosial.

Islam selalu menganjurkan pengikutnya untuk senantiasa tolong-menolong, meringankan beban sesama, memudahkan urusan yang sulit, membantu orang yang dizalimi, dan berbagai seruan lainnya yang mengarah pada terciptanya sikap simpati dan empati sosial.

Rasul sendiri dijuluki *Abû al-Masâkîn* (Bapak Kaum Papa) karena keberpihakannya kepada orang yang lemah dan miskin. Keberpihakannya kepada kaum marginal ini dikarenakan sikapnya yang senantiasa mengedepankan spirit kemanusiaan. Ruh kemanusiaan inilah yang membuka tangan dia untuk senantiasa menga-

sihi dan menyantuni yang lemah, seperti cinta kasihnya pada kelompok budak, anak-anak, perempuan, yatim piatu, janda, dan kelompok masyarakat lemah lainnya.

Selain nabi, para pemimpin Islam setelah dia seperti Khalifah Abu Bakar dan Umar sangat memprioritaskan kelompok lemah dalam masyarakat. Hal ini tergambar dalam pidato mereka berdua yang intinya:

"Wahai sekalian manusia, demi Allah, tak seorang pun di antara kalian yang lebih kuat di sisiku ketimbang si lemah sehingga aku berikan hak kepadanya, dan tidak ada yang lebih lemah di sisiku ketimbang si kuat sehingga aku ambil hak darinya."

Islam memandang kekayaan atau kedudukan berpotensi membawa kesalehan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Kekuatan yang dimiliki seseorang atau kelompok bisa diarahkan untuk menggalang rasa solidaritas dan toleransi dalam pluralitas.[]

Hadits ke-31
Persaudaraan dalam Islam

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Yusuf, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Anas Ibnu Malik, Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian saling membenci, mendengki, membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Ingat, haram bagi seorang muslim cuek (tak bicara) kepada saudaranya lebih tiga hari" (HR. al-Bukhari).[31]

[31] *Shahîh al-Bukhâri*, Juz IV, Bab Adab, hlm. 71

Keterangan:

Islam memberi petunjuk kepada umatnya berupa konsep untuk memelihara persaudaraan.

Mari kita simak firman Allah:

Orang-orang mukmin itu bersaudara. Oleh karena itu, damaikanlah antara kedua saudara kalian (bila bertikai) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat. Hei orang-orang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok; jangan pula kaum perempuan mengolok-olok kaum perempuan lain karena boleh jadi kaum perempuan yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok; jangan kalian mencela diri kalian sendiri dan jangan kalian memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah panggilan yang buruk sesudah iman; siapa tidak bertaubat, ia orang yang zalim. Hei orang-orang beriman, jauhilah prasangka, sebab sebagian prasangka itu dosa dan jangan kalian mencari-cari kesalahan orang lain dan jangan kalian menggunjing

yang lain. Adakah salah seorang di antara kalian bersedia memakan bangkai saudaranya yang sudah mati? Tentu kalian akan merasa jijik padanya. Bertakwalah kepada Allah. Allah Maha Penerima Taubat lagi Penyayang (QS. al-Hujurat: 10-12).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup menyendiri tanpa melakukan hubungan dengan manusia lainnya. Hidup bermasyarakat bagi setiap manusia adalah mutlak sifatnya. Dengan kontak sosial seorang dapat memenuhi kepentingan dan kebutuhan pribadinya, juga kebutuhan pada umumnya. Selain itu, hubungan sosial juga berfungsi mengangkat harkat hidup dan derajat manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi, menyayangi, mencintai, dan menolong sesama melalui persaudaraan. Selain menyayangi manusia, Islam juga menyuruh kita mencintai makhluk Tuhan yang lain, seperti binatang, tumbuhan, alam, dan lain-lain.

Ajaran menggalang persaudaraan ini dianjurkan bukan hanya terbatas antarumat Islam sendiri, melainkan antargolongan, suku,

dan berbagai kelompok masyarakat lainnya. Firman Allah:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir pada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan benar. Bahkan, mereka durhaka dan melampaui batas (QS. Ali Imran: 112).

Islam juga memerintahkan bersaudara atau menjalin *ukhuwah,* tidak hanya dengan bangsa sendiri tapi juga dengan bangsa lain. Prinsip persaudaraan yang selaras dengan konsep Islam, yaitu *ukhuwah islamiyah* (persaudaraan Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan antarbangsa), serta *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan antarmanusia).

Rasulullah selalu berusaha mendekati dan memperlakukan umatnya secara adil, baik dalam hukum maupun pergaulan. Hal ini senantiasa dipraktikkannya dalam kehidupan

sehari-hari demi untuk mewujudkan Islam yang bisa menjadi panutan (*uswatun hasanah*) bagi seluruh manusia. Persaudaraan yang kuat antarmanusia akan memperkuat persatuan antarseluruh umat manusia. Persaudaraan dan persatuan yang kuat akan menumbuhkan rasa solidaritas dan empati di antara anggota masyarakat sehingga terwujud keseimbangan kehidupan sosial. Keseimbangan sosial yang tercipta dalam kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera akan menghilangkan kecemburuan sosial dan berbagai penyakit sosial lainnya. Akhirnya, persaudaraan dan persatuan akan mempercepat terwujudnya perdamaian dunia.[]

Hadits ke-32
Kehormatan Sesama Manusia

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ حَدَّثَنَا أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ قَالَ فَقَالَ النَّاسُ يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا

(. . . الحديث)

Diriwayatkan dari Sulaiman ibn 'Amr ibn al-Ahwash, dari ayahnya yang melaksana-

kan Haji Wada' bersama Rasulullah: Bahwa saat itu Rasulullah memuji Tuhannya, berdzikir, memberi nasihat, kemudian bersabda: "Hari apakah yang paling haram (mulia)?" Orang-orang pun menjawab, "Hari di mana terselenggara Haji Akbar, wahai Rasulullah!" Kemudian, Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan darah, harta, dan kehormatan kalian sebagaimana haramnya hari dan bulan kalian ini di negeri kalian ... " (HR. Ahmad).[32]

Keterangan:

Hadits di atas menegaskan bahwa di antara kewajiban manusia adalah menjaga kehormatan diri dan sesamanya. Kehormatan diri manusia adalah amanat dari Allah yang harus dijaga agar tidak terjerembab dalam kenistaan dan jatuh dalam martabat binatang. Manusia dihormati bukan karena kedudukannya, melainkan karena kemuliaan akhlak dan takwanya.

Menjaga kehormatan dan harga diri sebagai manusia tidak hanya diperintahkan kepada

[32] *Musnad Ahmad,* hadits no 22391

individu atas dirinya sendiri, bahkan kehormatan dan harga diri keluarga. Karena keluarga adalah bagian terkecil dari lembaga masyarakat yang akan membentuk sistem kemasyarakatan yang lebih besar maka baik buruknya masyarakat sangat ditentukan keluarga. Untuk itu, setiap muslim diwajibkan melindungi keluarganya dari kejahatan dan perbuatan tercela.

Mari kita simak firman Allah:

Hei orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah atas segala apa yang diperintahkan-Nya dan mereka senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. at-Tahrim: 6).

Selain itu, Islam juga mewajibkan menjaga dan membela kehormatan semua manusia tanpa dibedakan agama, etnis, ras, kelompok, atau latar belakang lainnya. Untuk itu, Islam melarang pertumpahan darah yang akan menghancurkan kehormatan manusia.

Marilah kita simak firman Allah:

Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil: Siapa membunuh orang lain bukan dikarenakan orang itu membunuh seseorang, bukan pula karena membuat kerusakan, dia seakan-akan telah membunuh manusia seluruhnya. Siapa memelihara nyawa seorang manusia, ia seakan telah memelihara nyawa seluruh manusia. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka para rasul Kami dengan membawa keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi (QS. al-Maidah: 32).

Kehormatan yang dijaga dan dipelihara akan mendatangkan kebahagiaan dan kemaslahatan manusia di muka bumi. Sebaliknya, jika manusia tidak memelihara dan menjaga kehormatannya maka akan tampak kerusakan dan kehancuran di muka bumi. Sikap menjaga kehormatan sesama manusia ini merupakan tonggak yang akan mengokohkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada.[]

Hadits ke-33
Solidaritas Kemanusiaan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ .

Dari Abu Hurairah, ia meriwayatkan dari nabi: "Siapa melepaskan satu kesusahan seorang mukmin, Allah akan melepaskan satu kesusahannya di Hari Kiamat. Siapa memudahkan orang yang tengah kesulitan, Allah

akan memudahkannya di dunia dan akhirat. Siapa menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup pula aibnya di dunia dan akhirat. Sungguh, Allah akan menolong hamba-Nya selama dia menolong saudaranya" (HR. Abu Dawud).[33]

Keterangan:

Fakta sosial menunjukkan bahwa sebagian masyarakat ada yang dapat menikmati hidup dengan banyak kemudahan dan fasilitas yang serba nyaman. Akan tetapi, terdapat sekelompok masyarakat yang serba kekurangan dengan fasilitas yang serba minim selama menjalani kehidupan. Untuk itu, Islam memerintahkan kepada orang yang lapang untuk membantu saudaranya yang ditimpa musibah atau kesusahan dan penderitaan.

Orang yang sedang mengalami musibah dan penderitaan tentu merasakan beban berat dan berbagai kesulitan yang tidak dapat diselesaikannya oleh dirinya sendiri. Hanya uluran

---

[33] *Sunan Abû Dawûd,* Bab Adab, hadits no 4946; hlm. 535

tangan saudaranya yang dapat membantu meringankan kesulitan yang tengah membelitnya. Beberapa hal bisa dilakukan seseorang untuk meringankan beban sesama:

1. Menangguhkan, kalau bisa membebaskan utang seseorang. Bentuk kemudahan ini sebagaimana firman Allah**:**

   Jika seorang yang berutang itu dalam kesukaran maka berilah tangguh sampai ia bisa membayar; dan menyedekahkan sebagian atau semua utang itu jauh lebih baik jika kamu mengetahui" (QS. al-Baqarah: 280).

   Sabda nabi: "Siapa memberi tangguh atau menggugurkan sebagian utang, Allah akan menaunginya dengan naungan-Nya" (HR. Muslim).

2. Memerdekakan budak dan orang yang teraniaya. Budak adalah golongan tertindas yang sangat butuh uluran tangan. Sabda Rasul:

   "Siapa membantu seorang mujahid di jalan Allah, atau orang yang tidak mampu mem-

bayar utang (gharim), atau seorang mukatib (budak yang ingin memerdekakan dirinya sendiri), Allah akan menaunginya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya" (HR. Imam Ahmad).

3. Menyantuni fakir miskin dan anak yatim atau janda. Firman Allah:

   Sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, serta teman sejawat (QS. an-Nisa':36).

   Dalam hal keutamaan menyantuni anak yatim, Rasul bersabda: *"Saya dan orang yang membiayai anak yatim di dalam surga bagaikan jari telunjuk dan jari tengah"* (HR. al-Bukhari).

4. Membantu orang yang sedang tertimpa musibah. Orang yang tertimpa musibah pasti butuh dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, Islam menganjurkan umatnya menolong orang yang tertimpa musibah.

5. Memberi makan orang yang kelaparan. Ini juga salah satu cara kita meringankan beban sesama. Islam, sebagai agama bersifat sosial, sangat menganjurkan umatnya peka kepada sesama, terutama yang sedang dilanda kelaparan.

Masih banyak lagi cara yang dianjurkan Islam untuk meringankan kesulitan sesama. Islam menganjurkan kita menolong siapa saja tanpa membedakan suku, agama, ras, kelompok, dan lain-lain karena spirit Islam adalah kemanusiaan universal. Pada intinya, sikap empati sosial atas penderitaan orang lain ini merupakan bagian dari bentuk solidaritas yang akan memupuk toleransi antarsesama.

Selain itu, Islam hadir sebagai pembebas dari segala bentuk ketidakadilan yang merajalela di masyarakat. Islam menggugat segala bentuk ketimpangan yang membelenggu kaum lemah. Untuk itu, Muhammad juga membebaskan umatnya dari keterbelakangan peradaban dan kebudayaan. Akan tetapi, sering kali wajah Islam yang menonjol adalah unsur ritual formal ketimbang sisi empati sosial dan kemanusiaan.

Hal ini disebabkan umatnya cenderung individualis ketimbang memikirkan kepentingan bersama. Padahal, semangat Islam adalah spirit keadilan yang menghubungkan antara keluhuran ajaran dengan kemuliaan praktik-praktik kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menganjurkan untuk berempati terhadap penderitaan sesama. Islam melarang umatnya mementingkan diri sendiri. Saling menolong selalu dianjurkan dalam Islam. Firman Allah: *Saling tolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah saling tolong dalam dosa dan permusuhan* (QS. al-Maidah: 2).

Hadits ke-34
Kepedulian Sosial

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Dari Qutaibah Ibnu Said, dari al-Laits, dari Uqail, dari az-Zuhri, dari Salim, dari ayahnya, Rasulullah pernah bersabda: "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzalimi dan membiarkannya (tidak me-

nolongnya). Barang siapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membalasnya dengan memenuhi kebutuhannya. Siapa membebaskan kesulitan seorang muslim, Allah akan membebaskannya dari kesulitan-kesulitan pada Hari Kiamat. Siapa menutup aib seorang muslim, Allah akan menutup aib-aibnya pada Hari Kiamat" (HR. Abu Dawud).[34]

Keterangan:

Kepedulian sosial adalah sikap yang diajarkan Rasulullah. Banyak hadits yang menunjukkan bahwa kepedulian sosial menentukan tingkat keimanan seseorang. Orang beriman tidak hanya baik di mata Tuhan, tapi juga baik di mata masyarakat. Kebaikan tidak hanya diukur dengan kuantitas dan kualitas ritual formal, melainkan seberapa besar amal perbuatan seseorang bermanfaat dan membawa maslahat bagi manusia. Sebagaimana hadits: "Manusia terbaik ialah yang bermanfaat bagi manusia lainnya."

Kepedulian sosial merupakan fondasi dari masyarakat beradab (*tamaddun*) yang didirikan

[34] *Sunan Abû Dawûd,* Bab Adab, hadits no 4893, hlm. 531

Rasul di Madinah. Kepedulian sosial dapat menjamin masyarakat bisa menikmati kesejahteraan karena kontrol sosial berada di tangan rakyat. Kekuatan sipil atau masyarakatlah yang menentukan dan memastikan keputusan itu penting dalam kehidupan sosialnya. Pemerintah hanya menjadi seperangkat media atau alat yang menjadi pelayan bagi rakyatnya. Di sinilah kepedulian sosial menciptakan masyarakat yang kuat.

Kepedulian sosial merupakan idealitas yang seharusnya menjadi visi dalam mencapai tujuan masyarakat secara bersama-sama. Kepedulian sosial membutuhkan niat dan iktikad serta kemauan yang kuat dari setiap individu. Akan tetapi, niat dan kemauan saja tidak cukup karena niat dan perbuatan baik yang tidak dikoordinasikan akan dikalahkan dengan niat dan perbuatan jahat yang dikoordinasikan dengan tertib dan rapi. Kepedulian sosial sebagai perbuatan mulia tidak cukup hanya dengan dibiasakan, tapi perlu dilakukan bersama-sama dan saling melengkapi antarsemua komponen masyarakat. Kerja sama dan sikap saling menolong dalam hal kebaikan inilah yang secara otomatis akan mengeliminasi kejahatan dan kezaliman dalam masyarakat.[]

Hadits ke-35
Toleransi Antarjenis Kelamin

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ خَالِدٍ الْخَيَّاطُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعُمَرِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ الْقَاسِمِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا قَالَ يَغْتَسِلُ وَعَنْ الرَّجُلِ يَرَى أَنَّهُ قَدْ احْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ قَالَ لَا غُسْلَ عَلَيْهِ فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ الْمَرْأَةُ تَرَى ذَلِكَ أَعَلَيْهَا غُسْلٌ قَالَ نَعَمْ إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

Diriwayatkan dari Qutaibah Ibnu Said, dari Hammad Ibnu Khalid al-Khayyath, dari Abdullah al-Umari, dari Ubaidillah, dari al-

Qasim, dari Aisyah, ia berkata: Rasul pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang junub tanpa bermimpi; Rasul bersabda: "Ia harus mandi junub." Juga, Rasul pernah ditanya tentang lelaki yang mimpi senggama tapi tak mengeluarkan sperma; kata nabi: "Ia tak wajib mandi." Lalu Ummu Sulaim bertanya: Bagaimana kalau perempuan mimpi basah? Jawab nabi: "Ia wajib mandi. Sebab perempuan itu mitra (sejajar) laki-laki" (HR. Abu Dawud).[35]

Keterangan:

Islam hadir di tengah masyarakat yang sangat diskriminatif terhadap perempuan. Pada masa Jahiliah, perempuan ditindas, tak dihargai, dan direndahkan derajatnya sebagai manusia karena semua keputusan di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan telah mengalami banyak ketidakadilan, berupa kekerasan fisik (*violences*), kekerasan ekonomi (marginalisasi), kekerasan sosial (diskriminasi dan subordinasi), *stereotype* (pelabelan negatif), dan ragam tindak kejahat-

[35] *Sunan Abû Dawûd,* Bab Thaharah, hadits no 204

an lainnya. Fakta pada masa Jahiliah ini telah ditegaskan oleh Umar bin Khatab dengan ucapannya:

"Pada masa Jahiliyah (pra-Islam), kami (orang-orang Arab) sama sekali tidak pernah memandang penting kaum perempuan. Tetapi, ketika Islam datang dan Tuhan menyebut-nyebut mereka, kami baru menyadari bahwa mereka memiliki hak atas kami" (Sahih al-Bukhari).

Dengan demikian, nabi telah menjadi pelopor yang membebaskan perempuan dari segala bentuk kezaliman pada masa Jahiliah. Nabi Muhammad dikenal sebagai pemimpin yang membela dan melindungi kepentingan perempuan. Sabda nabi: *"Sebaik-baik kalian ialah yang terbaik kepada istri (perempuan)-nya"* (HR. Ibnu Majah).

Tuhan mencipta laki-laki dan perempuan agar saling mendukung dan melengkapi satu dengan yang lain. Tuhan tidak membedakan laki-laki dan perempuan; yang membedakan antara keduanya hanyalah amal perbuatannya.

Mari kita simak firman Allah:

Laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatan (kepada Tuhan), laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menjaga kehormatannya, juga laki-laki dan perempuan yang mengingat Allah sepenuh hati; kepada mereka Allah meyediakan pahala yang besar (QS. al-Ahzab: 35).

Laki-laki dan perempuan menempati posisi yang sama di hadapan Allah, yakni untuk menyembah dan taat kepada-Nya. Selain itu, Islam juga memandang laki-laki dan perempuan sama dari segi kemanusiaannya. Islam memberi hak-hak yang sama kepada perempuan dan laki-laki serta membebankan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau bagi laki-laki karena adanya dalil syara'.

Selain kedua jenis orientasi seks laki-laki dan perempuan tersebut, menurut Faris Malik, Al-Qur'an secara eksplisit juga mengakui adanya orang yang bukan laki-laki dan perempuan. Keterangan ini ada di dalam Al-Qur'an, surat as-Syura ayat 49-50 yang diterjemahkan Faris sebagai berikut:

Hanya milik Tuhan segala yang di langit dan bumi. Tuhan menciptakan apa yang Ia kehendaki. Ia menyiapkan yang Dia telah kehendaki menjadi perempuan atau laki-laki. Atau, Tuhan menggabungkan (karakteristik) laki-laki dan perempuan dan Ia juga menciptakan orang yang tidak berketurunan yang Dia kehendaki.

Di samping itu, Al-Qur'an juga mengakui adanya laki-laki yang "tidak punya kemampuan sebagai laki-laki" (*ghairi uli al-irbati min ar-rijâli*) (QS. an-Nur: 31). Sedangkan mengenai beberapa hadits Rasulullah yang dianggap sebagai penolakan terhadap transgender atau banci, sebenarnya bukanlah demikian. Hadits-hadits tersebut merupakan penolakan terhadap laki-laki yang berpura-pura jadi banci dan masuk

ke ruang privasi perempuan. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Aisyah:

Seorang banci biasa datang kepada istri-istri Rasul tanpa tujuan yang jelas, sehingga menganggap mereka sebagai laki-laki yang ghairi uli al-irbati *(laki-laki yang bukan laki-laki alias banci). Pada suatu hari, Rasul datang ketika seorang banci sedang duduk bersama sejumlah istrinya dan sibuk menceritakan karakteristik tubuh seorang perempuan dan mengatakan: Jika berhadapan maka akan kelihatan perempuan itu mempunyai empat lipatan, dan bila dari belakang akan terlihat perempuan itu mempunyai delapan lipatan. Kemudian Rasul bersabda: "Menurutku, ia (banci) tahu ini itu tentang perempuan; oleh karena itu, jangan biarkan ia masuk". Aisyah berkata: "Lalu mereka menarik kerudung laki-laki itu."*

Islam sangat menganjurkan laki-laki, perempuan, atau orang dengan orientasi seksual lain (banci) untuk bekerja sama, menghargai, dan menghormati dalam menjalankan tugas kemanusiaan sebagai hamba Tuhan.

Dalil syara' (hukum syar'i) itu tidaklah diciptakan khusus laki-laki atau perempuan, melainkan untuk keduanya sebagai manusia. Firman Allah (QS. al-Hujurat: 13; an-Najm: 45; dan al-Qiyamah: 39) menegaskan pada kita bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan hendaknya bekerja sama dan hidup berdampingan secara pasti.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dianjurkan dalam Islam adalah hubungan harmonis yang penuh cinta kasih dan persahabatan. Demikian juga, peran dan tugas yang diemban masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya dijalankan dengan benar dan hanya karena mengharap ridha Allah semata.[]

Hadits ke-36
Etika dalam Bertetangga

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدٌ
الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِي شُرَيْحٍ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعَتْ أُذُنَايَ
وَأَبْصَرَتْ عَيْنَايَ حِينَ تَكَلَّمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ

جَارَهُ . . الحديث

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Yusuf, dari al-Laits, dari Said al-Maqburi, dari Abi Syuraih al-Adawi, ia berkata: Aku mendengar dan menyaksikan Rasul bersabda: "Siapa beriman pada Allah dan Hari Akhir, hendaknya menghormati tetangganya..." (HR. al-Bukhari).[36]

---

[36] *Shahîh al-Bukhâri,* Juz IV, Bab Adab, hlm. 63

Keterangan:

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak bisa terpisah dari lingkungannya. Manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam hidup, terutama orang-orang yang ada di dekatnya, seperti tetangga, kerabat, dan lain-lain. Ketika seseorang mengalami musibah, tetanggalah yang terlebih dulu datang. Begitu juga ketika kita dalam keadaan susah, orang terdekatlah yang pertama kali datang menghibur dan memberikan semangat. Ketika kita dalam keadaan bahagia, orang-orang di lingkungan kita jugalah yang turut merasa bahagia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk menghormati dan menghargai tetangga sebagaimana firman Allah: *Berbuat baiklah kepada tetangga dekat dan jauh*... (QS. an-Nisa': 36).

Selain tetangga, Islam juga mengajarkan kita menghormati tamu. Dalam Islam, tamu dipandang sebagai pembawa berkah dan rahmat Tuhan kepada orang yang dikunjunginya. Untuk itu, Islam menganjurkan kita menghormati tamu dengan sikap suka cita dalam menyambut dan menjamunya selama ia ber-

kunjung. Sabda nabi: *Siapa ingin diluaskan rezeki dan dipanjangkan umurnya, jalinlah tali silaturrahim* (HR. Bukhari).

Selain menunaikan hak tamu dan tetangga, baik muslim maupun non-muslim, Islam juga memerintahkan untuk berbuat baik kepada sahabat. Kalau menunaikan hak tamu dan tetangga itu sebuah kewajiban yang harus dilakukan dalam pergaulan sosial maka berbuat baik kepada sahabat lebih bersifat anjuran. Anjuran berbuat baik ini demi menjalin dan mempererat persaudaraan, baik yang sudah terjalin maupun belum.

Biasanya, manusia cenderung hanya menjalankan apa yang diwajibkan agama saja, seperti kewajiban menunaikan hak tamu dan tetangga. Untuk itulah, Islam menganjurkan berbuat baik kepada sahabat sebagai perbuatan baik yang bersifat menyeluruh. Tidak hanya menjamu ketika tetangga atau tamu berkunjung, tapi juga turut peduli dan empati pada lingkungan sekitar dengan sering melakukan silaturrahim. Sabda nabi: *Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali persaudaraan* (*Muttafaqun Alaih*).

Kunjungan kepada tetangga akan menumbuhkan kepedulian sosial yang menjembatani jurang perbedaan antara yang kaya dan miskin, berpangkat dan rakyat jelata, yang alim dan bodoh, dan sebagainya. Kepedulian sosial ini diajarkan nabi dalam sabdanya: *Tidak termasuk beriman seseorang yang kenyang sedang tetangganya kelaparan* (HR. Bukhari).

Silaturrahim bisa terjalin dengan kemauan dan niat tulus hanya karena Allah. Persaudaraan yang terjalin karena mengharapkan ridha Allah pasti akan kekal, tidak hanya dalam kehidupan dunia tapi sampai di akhirat.[]

Hadits ke-37
Kedengkian dan Prasangka Mendorong Konflik Sosial

حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ عَبَّادٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حُمَيْدٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ عَنْ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلَّطَهُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَآخَرُ آتَاهُ اللَّهُ حِكْمَةً فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

Diriwayatkan dari Syihab Ibnu Abbad, dari Ibrahim Ibnu Humaid, dari Ismail, dari Qais, dari Abdullah, Rasul bersabda: "Tidak boleh iri kecuali pada dua perkara: Seseorang yang diberi harta oleh Allah dan ia mendermakannya untuk kebaikan, dan seseorang yang

diberi ilmu oleh Allah dan mengajarkannya kepada orang lain" (HR. al-Bukhari)[37]

Keterangan:

Dengki adalah mencemburui kenikmatan yang didapat orang bahkan menginginkan kenikmatan itu hilang dari pemiliknya. Pendengki selalu mengharapkan kenikmatan orang lain pindah kepadanya atau pindah kepada orang lain lagi. Umumnya, manusia memiliki tabiat yang tidak ingin disaingi dan dikalahkan orang lain, baik dalam kelebihan atau keistimewaannya.

Islam melarang penganutnya dengki atas kenikmatan orang lain. Firman Allah: *Adakah mereka dengki kepada seseorang lantaran karunia yang telah Allah berikan padanya?* (QS. an-Nisa': 54).

Sebagaimana hadits di atas, dengki atau iri diperbolehkan bila kenikmatan yang dimiliki orang lain justru membuat kita terpacu untuk melakukan kebaikan. Iri pada amal kebaikan yang dilakukan orang lain justru dianjurkan agar

[37] *Shahîh al-Bukhâri,* hadits no 6608

kita terpacu melakukan hal serupa dengan orang tersebut. Sebaliknya, dengki karena ingin mencelakakan dan menghapuskan kenikmatan orang lain sangat dilarang.

Dengki merupakan perbuatan tercela yang bisa menjadi awal perbuatan buruk lainnya, seperti kesombongan, kezaliman, bermegah-megahan, dan lain sebagainya. Selain itu, dengki juga bisa menghilangkan kebaikan yang telah dilakukan manusia. Nabi bersabda: *Jauhilah dengki karena dengki itu akan menghapus kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar* (HR. Abu Dawud).

Kedengkian dilarang karena merupakan bentuk pengingkaran atas takdir Allah. Pendengki tidak pernah bisa mensyukuri nikmat karena selalu merasa kurang dan iri atas nikmat orang lain. Pendengki tidak akan pernah merasakan bahagia dan ketenangan jiwa, hingga ia merasa letih. Kedengkianlah yang membuat orang tidak bisa menerima keunggulan orang lain sehingga akan menghilangkan sikap saling menghargai dan toleransi kepada orang lain.[]

Hadits ke-38
Larangan Menzalimi Sesama

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا (الحديث)

Dari Abu Dzar dari Nabi Saw. yang meriwayatkan dari Allah Ta'ala (sebuah hadits qudsi) bahwa Allah berfirman: "Wahai hamba-Ku, Aku telah haramkan kezaliman atas Diri-Ku, dan Aku jadikan ia haram di antara kalian. Oleh karena itu, janganlah saling menzalimi" (HR. Muslim).[38]

Keterangan:

[38] *Shahîh Muslim*, Bab al-Birru wa Shilah, hadits no 4674

Islam selalu mengajarkan untuk memperjuangkan kebenaran secara syar'i, bukan kebenaran yang memperturutkan nafsu. Umat Islam mempunyai pedoman hidup yang akan selalu dianut, yakni Kitab Allah, sunnah Rasul, dan keteladanan para ulama pewaris nabi. Islam melarang perbuatan yang melampaui batas atau zalim.

Firman Allah:

Kami telah membinasakan umat-umat sebelum kamu ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul mereka telah datang dengan membawa sejumlah keterangan nyata, tetapi mereka tidak pernah mau beriman. Demikian Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat dosa (QS. Yunus: 13-14).

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebab-sebab kehancuran sebuah bangsa adalah karena perbuatan zalim. Penguasa yang zalim akan menyebabkan maraknya keserakahan yang bisa menggerogoti pertahanan negara, baik dari sisi ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan. Kezaliman akan menyebabkan

korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela, rakyat menderita, kerusuhan akan terjadi di mana-mana, dan berbagai penyakit sosial lainnya. Tidak ada lagi ketenangan, ketenteraman, dan kesejahteraan di negeri yang penuh kezaliman.

Dalam kehidupan sosial, kezaliman merusak tatanan masyarakat yang harmonis. Kezaliman menghancurkan fondasi toleransi, kerukunan, dan perdamaian yang sudah tertanam di masyarakat. Kezaliman kadang bisa dilakukan oleh perorangan atau kolektif. Kezaliman juga terkadang dilakukan oleh penguasa ataupun rakyat banyak.

Sudah jadi *sunnatullah*, kezaliman itu menjadi sebab timbulnya kerusakan umum. Penindasan si kuat terhadap si lemah. Perbudakan, perampasan kemerdekaan, hidup bermewah-mewah, mengikuti hawa nafsu, dan lain-lain merupakan bentuk kezaliman yang merusak tatanan sosial. Bila dekadensi moral dan kezaliman telah melanda suatu bangsa, Allah pasti akan menimpakan azab akibat mereka telah meninggalkan perintah Allah dan ingkar terhadap utusan-Nya. Azab tersebut se-

bagai balasan atas kezaliman yang mereka perbuat.

Kezaliman tidak hanya mencipta kerusakan di dunia, bahkan mengakibatkan kegelapan pada Hari Kiamat nanti. Untuk itu, nabi selalu memerintahkan kita agar menyelamatkan orang yang dizalimi dan yang berbuat zalim. Sabda nabi: *Tolonglah orang yang zalim dan yang dizalimi* (HR. al-Bukhari). Cara menolong orang yang berbuat zalim adalah dengan mencegahnya berbuat zalim.[]

Hadits ke-39
Larangan Bersikap Sombong

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبْرٍ

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Mas'ud, Rasul bersabda: "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan walau sebesar biji sawi" (HR. Muslim).[39]

Keterangan:

Manusia diciptakan Tuhan untuk menyembah hanya kepada-Nya. Penghambaan manusia kepada Tuhan menunjukkan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan di bawah kebesaran

[39] *Shahîh Muslim,* Bab Iman, hadits no 131

Tuhan semesta alam. Pengakuan manusia atas kelemahan diri menunjukkan bahwa sebagai makhluk ia tidak berhak untuk menyombongkan diri di hadapan Tuhan dan manusia lain. Insiden makhluk yang sombong pernah dilakukan oleh Iblis. Iblis menentang perintah Allah untuk bersujud kepada Nabi Adam. Kesombongan inilah yang menyebabkannya menjadi penghuni neraka dan kekal di dalamnya.

Islam melarang sombong karena sikap ini menutup mata dan hati untuk mengakui kelebihan dan kebenaran orang lain. Lebih dari itu, sombong bisa memicu tumbuhnya sikap menutup diri terhadap kritik dan usulan yang konstruktif. Firman Allah:

Yaitu orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang benar. Amat besar kemurkaan bagi mereka di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang sombong dan sewenang-wenang (QS. al-Mukmin: 35).

Kesombongan juga sering menafikan keberadaan orang lain. Kesombongan membuat

orang tidak peduli dengan penderitaan orang lain. Kesombongan merupakan sikap anti sosial. Sikap sombong sulit untuk menghargai orang lain. Sombong bertolak belakang dengan sikap toleransi, dan madarat yang ditimbulkan oleh sikap ini sangat berbahaya dalam masyarakat yang majemuk. Untuk itu, umat Islam hendaknya mengikis habis sifat ini. Sabda nabi:

Dari Haritsah bin Wahab, nabi bersabda: "Tidakkah ingin aku beritahukan kepada kalian tentang ahli surga? Yaitu setiap orang lemah dan yang dilemahkan. Kalaulah mereka bersumpah kepada Allah, Allah pasti memenuhi. Tidakkah kalian mau aku beri tahu tentang penghuni neraka? Yaitu semua orang yang kasar, tidak sabar, dan sombong" (HR. al-Bukhari)

Pada hakikatnya, sifat sombong hanya berhak dimiliki oleh Allah. Dialah penguasa dan pemilik segala yang di langit dan bumi. Kebesaran hanya milik Allah. Manusia tidak ada artinya dibandingkan kebesaran dan kekuasaan Allah.[]

Hadits ke-40
Larangan Berkhianat dan Bermusuhan

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ أَسِيدٍ الْحَضْرَمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كَبُرَتْ خِيَانَةً أَنْ تُحَدِّثَ أَخَاكَ حَدِيثًا هُوَ لَكَ بِهِ مُصَدِّقٌ وَأَنْتَ لَهُ بِهِ كَاذِبٌ

Diriwayatkan dari Sufyan Ibnu Asid al-Hadhrami, ia mendengar nabi bersabda: "Adalah sebuah khianat yang besar jika kau berbicara kepada saudaramu, dia bicara jujur, sedang kau berdusta" (HR. Abu Dawud).[40]

Keterangan:

Khianat merupakan salah satu ciri orang munafik yang sangat dibenci Allah dan Rasul-

[40] *Sunan Abû Dawûd,* Bab Adab, hadits no 4320

Nya. Akibat khianat tidak hanya merugikan diri sendiri, tapi juga merugikan orang lain. Khianat atau dusta dan kebohongan merupakan awal dari tumbuhnya permusuhan dan kebencian yang membawa kerusakan di bumi. Orang yang berkhianat tidak hanya mendustai manusia, tapi juga mendustai Sang Pencipta yang Maha Mendengar lagi Mengetahui.

Pengkhianat yang bermuka dua ini akan selalu menebarkan rasa permusuhan di masyarakat dengan perkataan-perkataan dustanya. Ciri-ciri mereka sebagaimana yang dijelaskan Rasulullah yaitu: bila berkata ia berdusta, bila berjanji ia ingkar, bila dipercaya ia khianat. Ketiga ciri ini membuat mereka tidak bisa dilimpahi wewenang dan amanat yang berkaitan dengan kemaslahatan umat.

Jika seorang munafik dilimpahi kekuasaan, ia akan menjadi penguasa yang zalim. Jika seorang munafik dilimpahi kekayaan, ia akan sombong dan kikir dengan harta yang dimilikinya. Jika ia menjadi pedagang, ia akan curang dan tamak. Jika ia menjadi ulama, ia menjadi ulama busuk yang hanya mengejar kepen-

tingan pribadi dan mendustakan agama. Jika dia menjadi orang biasa, ia suka menghasut dan menebarkan kedengkian. Demikianlah bahaya yang ditimbulkan pengkhianat bila dilimpahi amanat karena mereka selalu menyembunyikan kebenaran di hadapan manusia dan tidak takut kepada Tuhannya. Untuk itu, Islam melarang menjadikan munafik menjadi pemimpin dan panutan suatu kaum. Orang munafik adalah musuh bersama. Firman Allah:

Orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. Mereka menjadikan sumpah sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh amat buruklah apa yang mereka kerjakan (QS. al-Munafiqun: 1-2).

Selain itu, ciri orang munafik yang lain adalah pandai bersilat lidah dan bermanis muka sebagaimana disebutkan Allah dalam firman-Nya:

Apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikanmu kagum; jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu

yang tersandar. Mereka mengira tiap-tiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh yang sebenarnya; waspadalah terhadap mereka, semoga Allah membinasakan mereka. Kok bisa mereka itu sampai berpaling dari kebenaran (QS. al-Munafiqun: 4).

Sebaliknya, Islam sangat menganjurkan sikap jujur dan ketulusan niat dalam melakukan semua kegiatan. Hanya sikap jujur dan ketulusan yang membuat seseorang dengan terbuka mengakui kesalahan dan kekurangan serta mau menerima kebenaran dari luar dirinya. Sikap jujur dan tulus ini sejajar dan sejalan dengan sikap toleransi terhadap pihak lain.

Selain melarang khianat, perbuatan tercela lain yang bisa merusak kerukunan masyarakat adalah kebencian dan permusuhan. Benci adalah menjauhi dan menghindari sesuatu karena ada sesuatu yang tidak menyenangkan atau dibenci. Islam melarang membenci sesuatu karena memperturutkan hawa nafsu. Islam mengajarkan untuk kasih mengasihi dan saling mencintai antarsesama.

Islam melarang perbuatan yang bisa menimbulkan permusuhan dan kebencian. Permusuhan dan kebencian menimbulkan fitnah, adu domba, tidak ada toleransi, sehingga merusak ketenangan dan ketenteraman masyarakat.

Islam mendorong terwujudnya persatuan dan perdamaian umat manusia serta hilangnya perpecahan. Firman Allah:

Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh manusia memberi sedekah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia (QS. an-Nisa': 114).

Saling membenci merupakan sifat yang tidak produktif karena merusak persaudaraan dan persahabatan. Di antara sikap yang bisa menimbulkan prasangka dan merusak sebuah persahabatan adalah sikap saling mendiamkan dan membenci. Untuk itu, Rasulullah melarang perbuatan ini dengan sabdanya:

"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu, yang ini berpaling dan

yang lain berpaling juga. Yang terbaik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Dalam pergaulan sosial, Islam melarang saling berpaling muka atau membelakangi karena benci dan permusuhan. Berpaling muka akan menyebabkan manusia saling menghindar dan menjauh karena memperturutkan hawa nafsu atau untuk kepentingan dunia. Berpaling muka atau membelakangi orang atau kelompok lain sering kali dilakukan karena seseorang atau suatu kelompok merasa lebih benar dan tidak bisa menerima kebenaran dari pihak lain, lalu dia mendiamkan dan menjauhi pergaulan sosial karena merasa paling "bersih". Akhirnya, sikap eksklusif ini bisa memicu permusuhan dalam masyarakat.

Senada dengan hadits di atas, dalam *Sunan Abu Dawud* dari Abu Kharas as-Sulami, dari nabi: *Siapa yang meninggalkan saudaranya selama enam hari, dia seperti menumpahkan darahnya*. Demikianlah perumpamaan sikap saling membelakangi sebagai tindakan seperti

pertumpahan darah karena efek madlarat yang ditimbulkannya.

Akan tetapi, bila menjauhi seseorang atau suatu kelompok karena kepentingan agama maka hal tersebut justru dianjurkan dalam Islam. Misalnya, kita menjauhi seseorang atau kelompok yang suka melakukan maksiat karena kita menyadari kekuatan kita yang tidak akan mampu menerima pengaruh buruk mereka.

Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa membalas orang yang membelakangi adalah perbuatan yang dilarang. Larangan saling membelakangi ini lebih dikarenakan Islam mengharamkan rasa benci dan permusuhan. Islam merupakan ajaran cinta dan kasih sayang. Islam menganjurkan untuk menghargai dan saling menghormati dalam pergaulan masyarakat, baik antara yang muda dengan yang tua, antara yang kaya dan miskin, yang kuat dan lemah, penguasa dan rakyat, dan lain-lain. Hanya dengan hidup penuh toleransi antarkelompok atau golongan dan masyarakat akan tercipta perdamaian yang diidamkan semua umat manusia di dunia.[]

Biodata Penulis

Khotimatul Husna, lahir di Bojonegoro, 27 Maret 1976. Ia menamatkan S1 di Fakultas Syariah, Jurusan Al-Ahwal Asy-Syakhshiyyah, IAIN (Sekarang UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2000. Setelah lulus, bekerja sebagai editor di Penerbit Indonesia Tera (2000-2004). Lalu, tahun 2005, bekerja di Penerbit Mahatari dan Pilar Media. Selain itu, ia juga menjadi editor lepas di Penerbit *LKiS* dan beberapa penerbit lainnya hingga sekarang.

Puisi-puisinya dimuat dalam *Antologi Puisi Perempuan Penyair Indonesia 2005* (Risalah Badai, Jakarta). Tulisan-tulisannya yang lain dimuat di beberapa media cetak, baik lokal maupun nasional. Sekarang, ia tinggal di Yogya dengan suami tercinta, Irfan Muttaqin, dan dua buah hatinya.

Dapatkan Buku-Buku 40 Hadits Shahih

Persembahan Istimewa untuk Keluarga Anda

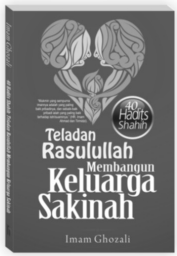

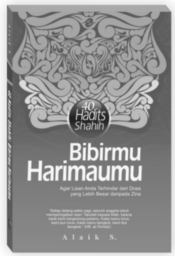

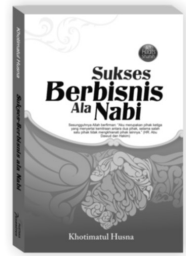

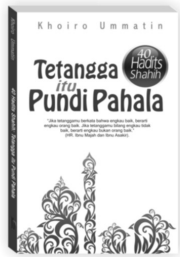

Jangan Sampai Anda Ketinggalan Mendapatkan

Buku-Buku Terbaru Pustaka Pesantren

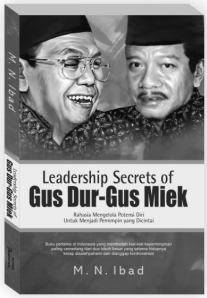

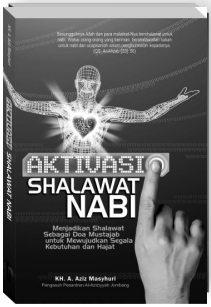

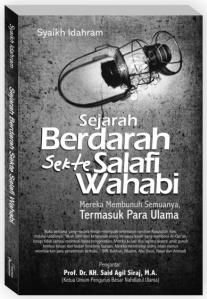

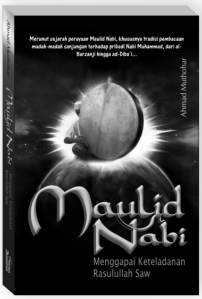

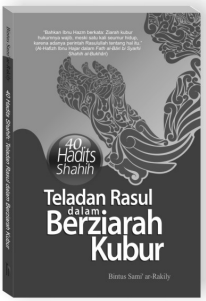

Ibu/Bapak/Saudara/Saudari yang baik,

Terimakasih kami ucapkan karena Anda telah membeli buku terbitan kami:

40 Hadits Shahih: Terapi Nabi Mengikis Terorisme

Sebagai ungkapan terimakasih, kami memberikan diskon (min. 15%) kepada Anda jika Anda membeli buku-buku Pustaka Pesantren langsung lewat penerbit. Untuk itu, Anda dapat bergabung dalam "Jamaah Buku Pustaka Pesantren" (JBPP), dengan mengisi formulir di bawah ini dan mengirimkannya ke alamat kami (Salakan Baru No. I Sewon Bantul, Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta).

Harap didaftar sebagai anggota JBPP, kami:

Nama Lengkap:_____ Jenis Kelamin: L / P

Umur:_____ Profesi/Pekerjaan: _____

Pendidikan Formal Terakhir: SD / SMP / SMU / S-1 / S-2 / S-3

Pendidikan non-Formal/Pesantren:_____

Alamat Lengkap (terjangkau Pos):_____

RT/RW/Desa:_____ Kec.: _____

Kab.:_____ Prov.:_____ Kode Pos: _____

Telp./HP: _____ e-mail: _____

Kesan/Pesan: _____

_____

_____

Tema Buku yang menarik minat Anda:_____

_____

_____

No. Anggota: _____ (diisi oleh penerbit) .....
(TTD)

Keuntungan mengikuti "Jamaah Buku Pustaka Pesantren"

- Diskon minimal 15 persen setiap kali membeli buku Pustaka Pesantren melalui penerbit.
- Informasi terbaru tentang buku terbitan Pustaka Pesantren yang akan kami kirimkan ke alamat Anda secara berkala.
- Informasi seputar kegiatan Pustaka Pesantren, khususnya di kota Anda dan kota-kota terdekat.
- Diskon khusus untuk kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pustaka Pesantren, seperti seminar, diskusi, bedah buku, dan lain-lain.

Gunting di sini

40 Hadits Shahih

Terapi Nabi Mengikis Terorisme

Ada sebagian manusia yang terkadang merasa "mewakili" Tuhan dalam menentukan kebenaran, surga-neraka, dosa-pahala, bahkan memvonis kelompok lain sebagai kafir dan sesat. Jika sudah demikian, maka sifat congkak akan menghinggapinya, lalu mereka menghalalkan segala macam cara untuk menghancurkan keyakinan yang berbeda. Mereka pun menjadi buta bahwa sikap yang seperti itu sama sekali bukan bagian dari ajaran Islam. Sebaliknya, Islam sangat mengakui adanya perbedaan dan menganjurkan umatnya untuk menghormati siapa pun: suku, agama, ras, madzhab, dan kelompok apa pun.

Buku ini memuat 40 sabda dan teladan Rasulullah yang dapat menyemai benih-benih toleransi, bukan hanya antaragama, melainkan juga antarsesama manusia dalam berbagai atributnya. Dengan menampilkan hadits-hadits yang menjadi landasan teologis dalam bersikap toleran, buku ini kemudian menguraikan landasan historis, yakni apa dan bagaimana penerapan toleransi pada masa-masa kenabian.

Pengembangan diri/Inspirasional

PUSTAKA Pesantren

ISBN 979-8452-25-9

9 789798 452253